

**ANALISIS TINGKAT KESADARAN SALAT BERJAMAAH  
MASYARAKAT BILALANG KECAMATAN BACUKIKI  
KOTA PAREPARE**



Oleh

UNIANTI

NIM. 15.3200.091

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

2019

**ANALISIS TINGKAT KESADARAN SALAT BERJAMAAH  
MASYARAKAT BILALANG KECAMATAN BACUKIKI  
KOTA PAREPARE**



Oleh

**UNIANTI**  
**NIM. 15.3200.091**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**ANALISIS TINGKAT KESADARAN SALAT BERJAMAAH  
MASYARAKAT BILALANG KECAMATAN BACUKIKI  
KOTA PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

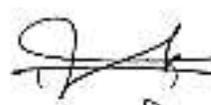
**UNIANTI  
NIM. 15.3200.091**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : UNIANTI  
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah  
Masyarakat Bilahng Kecamatan Bocukiki Kota  
Parepare  
NIM : 15.3200.091  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : B-5077/In.39/PP.00.9/12/2018  
Tanggal Persetujuan : 7 Desember 2018  
Disetujui Oleh  
Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag   
NIP : 19680404 199503 1 005  
Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qudusulain, M. Sus. I   
NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd Halim K., Lc., M.A.  
NIP. 19550624 199803 1 001

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT KESADARAN SALAT BERJAMA'AH  
MASYARAKAT BILALANG KECAMATAN BACUKIKI  
KOTA PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

**UNIANTI**  
**NIM: 15.3200.091**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal ( 14 November 2019) dan  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.H.

NIP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui :

Rektor Institut Agama Islam Negeri  
Parepare

  
  
Dr. Ahmad Sultha Rustan, M.Si.  
NIP: 19640414 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah

  
  
Dr. H. Abd. Halim K. I.c. MA  
NIP: 19690624 199803 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Baekiki Kota Parepare

Nama : Unianti

NIM : 15.3200.091

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKJ)

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3507/In.39/PP.00.9/12/2018

#### Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H Muhammad Saleh, M.Ag	(Pembimbing I)	
Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I	(Pembimbing II)	
Drs A. Nurkidam, M.Hum	(Penguji I)	
Dr. Zulfah, M.Pd	(Penguji II)	

Mengetahui



Y. H. Amad Subra Rustan, M.Si  
NIP. 196504031987031002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan sekalian alam, atas segala berkah dan hidayah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada uswah, junjungan, panutan, dan idola seluruh ummat manusia, Rasulullah Muhammad SAW., Nabi yang telah menyempurnakan agama dan sebagai suritauladan bagi umat manusia dan semoga senantiasa menjadikannya teladan yang agung dalam semua aspek kehidupan dan tak lupa pula kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa mendampingi beliau dalam menyampaikan ajaran agama islam.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, untuk Ibunda tercinta Rusmawati dan Ayahanda tercinta Mustahir, orang yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada saya dalam menyelesaikan studi saya. Mereka adalah orang tua terbaik, yang telah membesarkan, mendidik, memberi motivasi, cinta, kasih sayang, serta doa yang begitu tulus serta kepada saudari dan saudara saya yang tidak bosan-bosan untuk selalu memberikan semangat serta doa sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. selaku Pembimbing I dan bapak Dr. Muhammad

Qadaruddin, M. Sos. I. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abdul Halim, K., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M.Sos.i., selaku penanggung jawab pena Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar dari perkuliahan.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Semua orang yang menjadi objek dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih sudah membantu penulis dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian penulis dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
7. Tante, paman, serta sepupu-sepupuku yang tercinta atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat penulis yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Lola Nabilla, Ryzkha Sughiana, Paurianti Baharuddin, Amaliah Reski Fajardani, Wahyudi, Muh.Yusuf Asnawir, Azharul Haq, Asnikar, Jumiati, Ariana dan Nurmiati begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun serta memberikan semangat kepada penulis selama ini sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.
9. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt., berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Parepare, 16 Oktober 2019  
Penulis

UNIANTI  
15.3200.091

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : UNIANTI  
NIM : 15.3200.092  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 31 Desember 1997  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesadaran Salah Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare  
Dasar Penetapan Pembimbing : B-3507/In.39/PP.00.9/12/2018  
Tanggal Persetujuan : 07 Desember 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Oktober 2019  
Penulis

UNIANTI  
15.3200.091

## ABSTRAK

**Unianti.** *Analisis Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare* (dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan satu variabel, yaitu tentang tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Bilalang dengan umur 12 tahun ke atas yang berjenis kelamin laki-laki dengan 75 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, untuk kategori tinggi sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%, kategori sedang sebanyak 51 responden atau setara dengan 68,0%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diartikan tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare masih dalam kategori sedang.

**Kata Kunci:** Kesadaran, Salat berjamaah, Masyarakat.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Deskripsi Teori.....	7
2.1.1 Teori Kesadaran.....	7
2.1.1.1 Teori Fakultas.....	7
2.1.1.2 Teori Gestalt.....	8
2.1.2 Tinjauan tentang kesadaran.....	10
2.1.3 Tinjauan tentang salat berjamaah.....	22
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan.....	28
2.3 Karangka Pikir.....	29
2.4 Defenisi Operasional Variabel.....	31
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	33

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Populasi dan Sampel.....	34
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	49
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Jumlah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare	35
3.2	Jumlah Populasi Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare	36
3.3	Total Sampel Pada Penelitian	37
3.4	Rumus Kategori Rentangan Norma Penilaian	42
4.1	Demografi Desa Bilalang	45
4.2	Pendidikan Dan Agama Masyarakat Bilalang	46
4.3	Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	47
4.4	Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan	48
4.5	Identitas Responden Berdasarkan Usia	49
4.6	Item Soal Angket No. 1	50
4.7	Item Soal Angket No. 2	50
4.8	Item Soal Angket No. 3	51
4.9	Item Soal Angket No. 4	51
4.10	Item Soal Angket No. 5	52
4.11	Item Soal Angket No. 6	53
4.12	Item Soal Angket No. 7	53
4.13	Item Soal Angket No. 8	54
4.14	Item Soal Angket No. 9	54
4.15	Item Soal Angket No. 10	55
4.16	Item Soal Angket No. 11	55
4.17	Item Soal Angket No. 12	56
4.18	Item Soal Angket No. 13	57
4.19	Item Soal Angket No. 14	57
4.20	Item Soal Angket No. 15	58
4.21	Item Soal Angket No. 16	59
4.22	Item Soal Angket No. 17	59
4.23	Item Soal Angket No. 18	60

4.24	Item Soal Angket No. 19	61
4.25	Item Soal Angket No. 20	61
4.26	Item Soal Angket No. 21	62
4.27	Item Soal Angket No. 22	63
4.28	Item Soal Angket No. 23	63
4.29	Item Soal Angket No. 24	64
4.30	Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare	66



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	30
4.1	Histogram	66



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Angket penelitian skripsi
2	Tabulasi angket
3	Surat izin melaksanakan penelitian
4	Surat izin penelitian
5	Surat keterangan telah selesai meneliti
6	Biografi penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt., yang terdiri atas jiwa dan raga sebagai suatu kesatuan yang utuh dan paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena manusia memiliki akal dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Seperti manusia dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah manusia ialah kecenderungan beragama dan condong kepada kebenaran yang ditandai dengan menerima Allah sebagai Tuhan<sup>1</sup>. Manusia, memiliki kecenderungan beragama sebab agama itu melakat pada fitranya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia sejak azali.

Manusia menyembah Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya suatu kehidupan dengan tatanan yang lebih baik. Karena manusia adalah makhluk yang paling *sophisticated*, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengkatualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melaksanakan amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan fitranya masing-masing.

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai hamba yang wajib taat kepada Allah dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Manusia sebagai seorang hamba wajib menjalankan ibadah seperti salat, puasa dan lain

---

<sup>1</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1996), h. 76.

sebagainya. Ibadah salat mempunyai kekuatan yang sangat baik untuk menumbuhkan keyakinan pada manusia bahwa ia adalah ciptaan Allah yang wajib melaksanakan segala perintah Allah seperti salat. Salat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di hari kiamat nanti. Selain menjadi amal yang pertama dihisab, salat juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam agama islam bahwa salat adalah tiangnya agama. Seperti halnya bangunan, jika tiangnya tidak kuat maka tidak akan kuat bangunannya dan sebaliknya jika tiangnya kuat maka akan kuat bangunannya. Begitu juga dalam agama islam, jika salat dilaksanakan dengan baik maka akan semakin kuat agamanya, tetapi jika salat tidak dilaksanakan maka sama saja dengan merobohkan agamanya.

Salat merupakan salah satu rukun islam yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim yang sudah menginjak usia baligh. Salat menjadi pembeda antara kaum muslim dengan non muslim secara kesat mata. Untuk itu salat merupakan identitas dalam diri seorang muslim untuk menjaga salatnya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat islam. Ibadah salat juga merupakan pengabdian diri seorang hamba kepada Allah Swt., untuk menunjukkan ketaatan dan kecintaan. Dengan salat juga seseorang bisa menggunakannya sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam mengerjakan salat seorang muslim bisa melaksanakan secara munfarid (sendirian) atau berjamaah, akan tetapi bagi muslim laki-laki dianjurkan untuk melaksanakan salat berjamaah. Salat berjamaah yang dilakukan bisa menjaga seorang muslim dari perbuatan meremehkan dan melalaikan.

Salat berjamaah dalam islam sangat berguna untuk menumbuhkan semangat, kesetaraan, persaudaraan, serta dapat menciptakan ikatan cinta dan saling pengertian sesama muslim lainnya. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa kebersamaan yang

tinggi dan saling membantu dalam persaudaraan muslim lain khususnya pada masyarakat bilalang.

Tetapi melihat realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat, ketika azan berkumandang hanya beberapa orang yang sadar untuk melaksanakan salat berjamaah dan tentunya itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kesadaran masyarakat. Oleh karena itu masih banyaknya masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya salat berjamaah ataupun dari fungsi masjid itu sendiri .

Maka manusia pada dasarnya memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi yang lebih baik lagi dan sadar dalam mengerjakan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat, seperti halnya salat berjamaah. Mengerjakan salat berjamaah dianjurkan terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah yang berdekatan dengan masjid. Mengingat bahwa salat berjamaah memiliki banyak keutamaan dan juga manfaat jika dilaksanakan. Sebagaimana Allah Swt., dalam firmanNya Q.S. Al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ  
الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahan :

Dan tetap tegakkan salat dan keluaran zakat dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk<sup>2</sup>.

Dari ayat di atas dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa. Allah Swt memerintahkan kepada mereka supaya sembahyang bersama Nabi Muhammad Saw., serta salat berjamaah bersama kaum muslimin (umat Muhammad Saw) supaya tergolong dari mereka<sup>3</sup>.

<sup>2</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir*, h 7

<sup>3</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), h 100-101.

Berdasarkan ayat di atas salat berjamaah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, karena merupakan salah satu syiar yang agung dan memiliki kedudukan yang sangat agung. Maka orang yang melaksanakan salat berjamaah maka Allah akan memberikan perlindungan pada hari dimana tidak terdapat perlindungan kecuali milikNya. Akan tetapi pada zaman sekarang ini banyak yang mengaku beragama islam tetapi mereka melalaikan salat dan meremehkannya. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Melihat keadaan seperti di atas bahwa banyaknya orang yang mengaku sebagai orang islam tapi tidak memperhatikan salatnya tentunya menjadi masalah besar, khususnya dalam penegakan syariat Islam dan terciptanya hubungan harmonis sesama masyarakat. Sikap acuh tak acuh terhadap fenomena tersebut mendasari penurunan keutuhan keimanan seseorang dan pada tingkat selanjutnya mempengaruhi keseimbangan kehidupan sosial masyarakat. Budaya cinta salat yang dilaksanakan secara berjamaah menjadi penting dalam kehidupan karena menjaga nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial. Perubahan perilaku sosial yang tidak berdasarkan asas Islam membuat manusia mementingkan diri sendiri, sehingga membuat kehidupan tidak seimbang antara jasmani dan rohani. Sikap-sikap keharmonisan semakin luntur dan pola pikir atau tingkah laku tidak sesuai dengan keseimbangan hidup. Akibatnya, secara perlahan nilai-nilai yang ada akan terkikis sehingga memicu adanya kerusakan alam.

Berangkat dari gambaran tentang pentingnya kesadaran masyarakat dalam salat berjamaah, penulis menemukan tema yang cukup menarik untuk di teliti, bagaimanakah sebetulnya tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang. Dari pertanyaan tersebut penulis tertarik ingin membuat sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang penulis maksud adalah :

Bagaimana Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Berjamaah Ar-Rahman Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan merupakan sesuatu yang sangat penting didapatkan dalam setiap kali beraktifitas, karena disana letak kepuasan seseorang terhadap apa yang telah ia lakukan. Seperti halnya dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau wawasan bagi mahasiswa terkait tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat baik dalam bidang bimbingan konseling islam maupun bidang lainnya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan juga sebagai bahan masukan bagi masyarakat Bilalang terkait dengan kesadaran salat berjamaah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Teori

Teori sebagai pengetahuan tentang dunia nyata yang terorganisasi, sehingga membantu orang untuk memvisualisasikan dan menjelaskan sesuatu (Neumann). Teori berpijak dari fenomena empiris dan berusaha menjelaskan cara kerja fenomena tersebut serta meramalkan akibat yang ditimbulkannya<sup>4</sup>. Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi. Adapun fungsi teori yaitu merupakan alat untuk mencapai suatu pengetahuan yang sistematis dan teori membimbing penelitian<sup>5</sup>. Suatu teori akan disesuaikan dengan fenomena yang terdapat dilapangan penelitian.

#### 2.1.1 Teori Kesadaran

##### 2.1.1.1 Teori *Fakulty*

Pada teori ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia itu tidak hanya bersumber pada satu faktor yang tunggal, akan tetapi terdiri dari beberapa unsur yang dianggap penting yaitu, antara lain :

1. Cipta (*Reason*), merupakan fungsi intelektual manusia. Melalui cipta orang bisa menilai, membandingkan serta memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus tertentu, termasuk dalam aspek agama.
2. Rasa (*Emotion*), merupakan suatu tenaga dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam tingkah laku seseorang. Melalui

---

<sup>4</sup>Rachmat Kriyantono, *Teori Public Relation Perspektif Barat dan Lokal*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.2 .

<sup>5</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 41.

fungsi ini dapat menimbulkan penghayatan dalam kehidupan beragama yang selanjutnya akan memberikan makna pada kehidupan beragama.

3. Karsa (*Will*) merupakan, fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Fungsi ini mendorong timbulnya pelaksanaan ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Dengan ini karsa merupakan kekuatan yang menggerakkan segala cipta dan rasa itu menjadi terlaksana.

Sesuai dengan penjelasan di atas mengenai unsur-unsur yang dianggap penting dalam teori *fakulty* dapat disimpulkan bahwa cipta berperan untuk menentukan benar atau tidaknya suatu ajaran agama berdasarkan pertimbangan intelektual seseorang. Artinya bagaimana pemahaman seseorang dalam pelaksanaan salat. Rasa, menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, dalam arti bahwa manusia memiliki motivasi dalam pelaksanaan salat dan yang terakhir adalah karsa, menimbulkan amalan-amalan keagamaan yang benar dan logis<sup>6</sup>. Manusia memiliki kekuatan dan dorongan dalam pelaksanaan salat. Dalam hal ini cipta, rasa dan karsa adalah suatu hal yang sangat berperan penting dalam sikap keberagamaan seseorang.

#### 2.1.1.2 Teori *Gestald*

Teori *Gestalt* yang dikembangkan oleh Frederick Perls dimulai pada tahun 1950. Teori Gestalt adalah teori eksistensial dan fenomenologi yang memfokuskan diri pada pengalaman *here and now* bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai

---

<sup>6</sup>Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 82-84

kematangan<sup>7</sup>. Seorang individu jika ingin mencapai kematangan dalam hidupnya harus menemukan makna masalahnya sendiri.

Timbulnya perilaku bermasalah menurut pandangan *Gestalt* adalah karena ketidakmampuan individu untuk mengatasi masalah sehingga cenderung melakukan penghindaraan. Hal inilah yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pribadi individu. Bagi Perls munculnya perilaku bermasalah pada individu disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya berinteraksi atau menutup diri dengan lingkungan
2. Terlalu banyak memberi atau menyerap pengaruh dari orang lain
3. Kebutuhan atau perasaan tidak terpenuhi
4. Kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi oleh individu mendapat penolakan dari masyarakat
5. Terjadi pertentangan antara *top dog* (apa yang harus) dan *under dog* (apa yang ingin) dalam diri individu
6. Pertentangan dalam diri manusia. Misalnya cinta-agresi, dan pribadi-sosial.

Dengan mengakui adanya perilaku yang bermasalah yang dihadapi individu, maka individu dapat diarahkan untuk mengembangkan kepribadiannya secara keseluruhan dan aktif mengembangkan antara pikiran, perasaan dan tingkah laku sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang autentik.

Teori *Gestalt* berfokus pada *here and now* dan itu dibutuhkan kesadaran. Kesadaran ini ditandai oleh kontak, penginderaan dan gairah. *Gestalt* memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Adapun yang menjadi penekanan terhadap kepribadian manusia adalah kesadaran, penerimaan tanggung

---

<sup>7</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Cet. VII; Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 117

jawab, dan kesatuan pribadi. Bagi perls, tidak ada yang ada kecuali sekarang, karena masa lalu telah pergi dan masa depan belum terjadi, maka saat sekaranglah yang terpenting.

Konsep dasar dari teori *Gestalt* adalah kesadaran, dan sasaran utama *Gestalt* adalah pencapaian kesadaran, kesadaran pada dirinya sendiri<sup>8</sup>. Tanpa kesadaran individu tidak akan mampu menyentuh dimensi kepribadiannya yang ingin ditolak atau dihindarinya, sehingga kesadaran dijadikan alat oleh terapi *Gestalt* untuk mencapai tujuan terapi. Kesadaran akan efektif apabila didasarkan dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu. Tanpa Kesadaran, individu tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya.

Teori *Gestalt* bertujuan untuk membantu individu agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa individu tidak akan lagi ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain, tetapi ia dapat berdiri sendiri dan menentukan pilihannya sekaligus mampu mengembangkan tanggung jawab untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang dapat memahami keadaan dirinya secara utuh tentu saja akan semakin berani mengambil tanggung jawab baik dalam membuat pilihan atau menentukan keputusan untuk dirinya sendiri.

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Kesadaran

### 2.1.2.1 Pengertian Kesadaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti insaf, merasa tahu dan mengerti, sementara kesadaran ialah

---

<sup>8</sup>M.A Subandi, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 96

keinsyafan, keadaan mengerti atas hal yang dirasakan atau yang dialami seseorang<sup>9</sup>. Kesadaran juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungan serta dengan dirinya sendiri melalui melalui panca indranya. Jadi kesadaran adalah ingat akan dirinya untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan yang ada diri dalam jiwa dan merasa akan dirinya ataupun keinsyafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Adapun kesadaran diartikan keadaan tahu, mengerti dan merasa. Misalnya tentang harga diri, kehendak hukum dan lain-lainnya<sup>10</sup>. Dari pengertian tersebut, maka kesadaran ialah mengerti dan mengetahui tidak hanya sekedar berdasarkan peraturan dan ketentuan, tetapi juga menegerti dan mengetahui atas dasar hukum, adat dan kebiasaan dalam masyarakat.

Kesadaran ialah berpikir. Jika kita menghendaki suatu perubahan baik dalam skala yang besar maupun skala yang lebih kecil meski itu dalam lingkungan, keluarga ataupun dalam pekerjaan, maka kita harus memilih langkah awal yaitu dengan merubah cara berpikir kita<sup>11</sup>. Kesadaran setiap orang adalah bagian dari kesadaran manusia secara kolektif. Jadi, jika kita ingin suatu perubahan dalam masyarakat, kita harus merubah sesuatu di dalam diri kita sendiri.

Beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran merupakan suatu perasaan tahu dan mengerti atas apa yang telah dilakukan atau dimiliki oleh seseorang untuk menjadikan kehidupan masyarakat berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang ada untuk menciptakan suatu perubahan yang lebih baik yang melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran mencakup aspek-aspek: *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa

<sup>9</sup>Deferteman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 975

<sup>10</sup>AW. Widjaja, *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*, (Palembang: CV, Era Swasta, 1984), h. 14

<sup>11</sup>O. P. Simonangkir, *Kesadaran, Pikiran dan Tanggaung Jawab*, (Cet. I; Jakarta: Yagrat, 1987), h. 107

keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek psikomotorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan<sup>12</sup>. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sukar untuk dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran yang utuh dalam kepribadian seseorang.

## 2.1.2.2 Perkembangan Jiwa Keagamaan Masyarakat

### 2.1.2.2.1 Pada Masa Anak-Anak

Pada masa anak-anak ada beberapa yang menjadi karakteristik dari kehidupan beragama, antara lain: imitatif, superfisial, autoritatif, dan egosentris.

Mekanisme psikologi kehidupan beragama pada masa anak-anak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi<sup>13</sup>. Artinya pada masa ini perkembangan psikologi dan kemampuan anak berkembang melalui proses imitasi (peniruan). Anak-anak pada mulanya beragama karena meniru dari orang tuanya. Anak-anak menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orang tuanya, misalnya anak-anak melakukan suatu ibadah berjamaah, gereja, kuil dan biara semua itu dilakukan hanya karena meniru orang tuanya saja, belum ada keseriusan dalam diri anak-anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.

Karakteristik selanjutnya pada masa anak-anak yaitu bersifat superfisial, artinya anak-anak seakan-akan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya melaksanakan ritual keagamaan (salat), tetapi apa yang mereka lakukan pada umumnya baru merupakan kebiasaan saja belum ada pemahaman serta penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama. Kehidupan beragama pada anak-anak yang bersifat autoritatif, yaitu keberagamaan anak masih didominasi oleh keberagamaan orang

---

<sup>12</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 37

<sup>13</sup>Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, hal 41

dewasa yang ada di sekelilingnya terutama orang tuanya. Meskipun anak-anak menerima ajaran agama secara apa adanya, tanpa memikirkan lebih jauh tentang keberagamaannya, tetapi hal ini bukan berarti anak-anak tidak pernah mengajukan pertanyaan tentang masalah agama. Akan tetapi pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak bukanlah merupakan pertanyaan yang serius, dalam arti bahwa anak-anak tidak mempertanyakan tentang keberadaan ajaran agama yang diterimanya, melainkan lebih banyak didorong oleh rasa ingin tahu (*curiosity*).

Karakteristik selanjutnya yaitu sifat *egosentris*. Pada sifat egosentris anak-anak pada umumnya mengartikan agama sesuai dengan kebutuhannya. Tuhan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Hal ini terlihat pada waktu anak-anak berdoa. Bagi anak-anak doa senantiasa dikaitkan dengan suatu aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya.

Perkembangan agama pada masa anak-anak memiliki beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *Development Of Religious on Clildren* oleh Ernest Harm, ia mengatakan terdapat tiga tingkatan dalam perkembangan keagamaan pada anak-anak, yaitu sebagai berikut<sup>14</sup> :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada fase ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosional anak. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan oleh orang tuanya yang akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Orang tua merupakan diola bagi anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anaknya. Anak-anak mengahayati Tuhannya lebih pada pemuasan, keinginan dan hayalan yang

---

<sup>14</sup>Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, h 109-110

bersifat egosentis yaitu memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri. Pada fase ini, seorang anak banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Fase ini biasanya ketika seorang anak berumur 3-6 tahun<sup>15</sup>.

## 2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide tentang keTuhanan sudah tercermin dalam konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga keagamaan dan pengajaran orang dewasa. Pemahaman keagamaan pada masa ini melalui dorongan emosional, sehingga mampu untuk mengenal Tuhan secara formalis. Berdasarkan hal itu pada fase ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan keagamaan mereka ikuti dan mempelajari dengan penuh semangat dan minat.

## 3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak sudah memiliki kepekaan emosi yang tinggi sejalan dengan perkembangan usianya, konsep ini terbagi atas tiga. *Pertama*, konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi, hal tersebut disebabkan dari luar. *Kedua*, konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan). *Ketiga*, konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

<sup>15</sup>Andretiono Kurniawan, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak", Elementry 1 no. 1, 2015), h.107.

#### 2.1.2.2.2 Pada Masa Remaja

Secara sederhana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang meliputi semua perkembangan fisik maupun psikis<sup>16</sup>. Pada hakikatnya masa remaja adalah masa penemuan jati diri, untuk menjadi pribadi lebih dewasa. Pada tahap ini muncul pada usia 12 tahun sampai 20 tahun<sup>17</sup>. Menurut Elizabeth B. Hurloch mengatakan bahwa pada masa remaja merupakan tahap peralihan, sebagai usia bermasalah, masa pencarian identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan<sup>18</sup>.

Kondisi psikologi pada masa remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama. Dimana pada masa remaja perkembangan kognitifnya sudah mencapai tahap *operasional formal*. Dalam teori Piaget, mengungkapkan bahwa pada tahap *operasional format* remaja sudah berpikir abstrak dan kritis. Sikap kritis remaja tampak dalam kehidupan beragamanya. Dalam hal ini remaja tidak lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja yang diberikan kepada orang tuanya maupun dari orang lain bahkan ajaran agama yang diberikan pada masa anak-anak mulai dipertanyakan<sup>19</sup>. Misalnya, remaja sering mempertanyakan mengapa harus salat lima kali sehari, mengapa salat harus menghadap kiblat, mengapa Tuhan menciptakan manusia dengan beragam macam, dan masih banyak lainnya.

Karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol adalah adanya keragu-raguan dan konflik dalam agama hal ini yang sering terjadi pada masa remaja. Keraguan beragama yang ditampakkan dengan munculnya berbagai pertanyaan-pertanyaan seperti di atas sering mengakibatkan konflik pada remaja itu

---

<sup>16</sup>Abd Muiz Kabry, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. I; Sulawesi Selatan: UI-DDI, 2013), h. 95

<sup>17</sup>Matthew H. Olson dan B.R. Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, Edisi VII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 298

<sup>18</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 110

<sup>19</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h. 48

sendiri, karena remaja antara percaya dan tidak percaya dengan ajaran agama yang dipeluknya dan pada masa inilah juga sering terjadi konversi agama. Bukan dengan hal itu saja yang membuat remaja mengalami keraguan dan konflik keagamaan, akan tetapi adanya pergaulan sosial yang semakin meluas, sehingga mendapatkan ajaran-ajaran agama yang lain yang cukup besar. Dengan adanya perbedaan bahkan pertentangan antara ajaran agama yang satu dengan yang lain, dan itulah yang dapat menimbulkan keraguan dan konflik keagamaan.

Pada masa remaja pertanyaan yang muncul bersifat mempertanyakan, dalam arti bahwa remaja ingin memperoleh hakikat dari kebenaran tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut apabila tidak mendapat respon yang serius maka disini terkadang remaja bersikap *apatis* artinya remaja tidak lagi memperdulikan masalah agama, bersikap *agnostic*, tidak mau beragama, dan bersikap *atheis*, tidak mau mengakui agama. Pada akhirnya remaja mengalami konversi agama<sup>20</sup>. Tapi perlu kita ketahui sebenarnya esensi dari konversi agama adalah adanya perubahan kehidupan beragama yang sangat drastis. Misalnya seseorang yang mulanya memusuhi suatu agama, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang itu justru menjadi pemeluk agama yang taat.

Sudut pandang psikologi perkembangan, gejala ini bisa dilihat sebagai suatu proses pencarian identitas diri remaja. Karena pada umumnya remaja masih memiliki sikap emosional yang labil, bahkan pada masa remaja mengalami *storm and stress*, maka jalan kembali kepada agama merupakan solusi yang wajar. Karena agama dapat memberikan alternative dalam menghadapi kegoncangan-kegoncangan emosional<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h 52

<sup>21</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 246

### 2.1.2.2.3 Pada Masa Dewasa

Masa dewasa biasanya dimulai sejak pada usia sekitar 20 tahun<sup>22</sup>. Pada masa dewasa umumnya seseorang telah mencapai kematapan dan kedewasaan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomis. Namun tidak demikian halnya dengan kehidupan beragama<sup>23</sup>.

Clark, mengatakan bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum matang kehidupan beragamanya. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanan yang dibawa ke masa remaja serta menetap pula pada masa dewasa, yaitu perilaku *egosentris*, *ritualistic*, dan *superficial*. Perilaku *ritualistik* dan *superficial* tampak pada perilaku pelaksanaan ritual keagamaan, hal ini terlihat dengan masih banyaknya orang dewasa yang melaksanakan ritual sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa anak-anak. Sedangkan perilaku *egosentris* terlihat pada doa-doa mereka yang masih berpusat pada kebutuhan dan keinginan individualnya saja.

Keberagamaan pada masa dewasa terlihat adanya kematapan jiwa mereka: “saya hidup dan saya tahu untuk apa” hal ini menggambarkan bahwa masa dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dalam artian, pada masa dewasa seseorang sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

Pada masa dewasa seseorang mulai memperdalam keimanan dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap ajaran agama. Artinya pada masa dewasa ini seseorang tidak lagi menerima ajaran agama begitu saja akan tetapi seseorang akan berusaha mencari tahu sebelum menerima ajaran tersebut, karena pada masa ini

---

<sup>22</sup>Matthew H. Olson dan B.R. Hergenahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian Edisi VII*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 301-302

<sup>23</sup>Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 54-55

seseorang memiliki rasa ingin tahu (penasaran) yang sangat tinggi sehingga pada masa dewasa ini seseorang cenderung bertanya.

Menurut Allport dan Widiyana ada enam kriteria kehidupan beragama yang matang, yaitu :*Terdiferensiasi* dengan baik, *Dinamis*, *Konsisten*, *Komprehensif*, *Integral*, dan *Heuristic*<sup>24</sup>.

Dimaksud dengan kehidupan beragama yang *terdiferensial* dengan baik adalah seseorang menerima agama yang dianutnya secara kritis, artinya seseorang menerima agama bukan sekedar menerima saja apa adanya akan tetapi seseorang menerima agama disertai dengan pemikiran rasional.

Kehidupan beragama yang *dinamis*, yaitu kehidupan agama yang mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitas individu. Aktifitas-aktifitas keagamaan tidak lagi dilaksanakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan individual, akan tetapi semuanya dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri.

Kehidupan beragama yaitu *konsisten*. Kehidupan beragama yang konsisten adalah kehidupan yang adanya keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral seseorang dalam agama. Dalam artian bahwa moralitas agama telah menyatuh dalam aspek kehidupan seseorang.

Kehidupan beragama yang *komprehensif* adalah agama yang dianutnya seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya, artinya segala sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan kepada Tuhan.

Kriteria terakhir dalam kehidupan beragama yang matang adalah sifat *heuristic*. Ini berarti bahwa seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu dia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dipeluknya.

---

<sup>24</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h 55-56

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama mengalami proses perkembangan yang selaras dengan perkembangan aspek-aspek psikologi. Contohnya seperti pada masa anak-anak kemampuan imitative yang sangat menonjol, maka karakteristik kehidupan beragama pada masa ini bersifat imitative, ritualistic, dan superficial<sup>25</sup>.

#### 2.1.2.2.4 Pada Masa Lanjut Usia

Pada lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur sekitar 65 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologi yang semakin menurun serta terjadinya penurunan jasmani dan mental<sup>26</sup>. Pada usia lanjut ini biasanya manusia akan menghadapi berbagai permasalahan, yaitu permasalahan akan penurunan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama, ternyata meningkat. Dari sebuah penelitian dengan sample 1.200 orang berusia antara 60-100 tahun menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menerima pendapat tentang keagamaan yang semakin meningkat. Sementara pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100% setelah usia 90 tahun.

Willian James, mengatakan bahwa usia keagamaan yang matang nampaknya justru terdapat pada usia lanjut, ketika gejolak kehidupan atau seksual sudah berakhir<sup>27</sup>. Sesuai dengan pendapat di atas sejalan dengan realitas yang ada dalam kehidupan manusia usia lanjut yang semakin tekun beribadah. Mereka sudah mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Seperti mereka cenderung mengikuti berbagai kajian keagamaan, pengajian, tarekat dan sebagainya.

---

<sup>25</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 87

<sup>26</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 246

<sup>27</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 144

Pada penelitian ini terungkap bahwa yang menentukan sikap keagamaan pada usia lanjut di antaranya adalah *depersonalisasi*. Kecenderungan kehilangan identitas diri dengan tubuh dan juga cepatnya datang kematian, merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan usia lanjut.

Secara garis besar ciri-ciri keagamaan pada lanjut usia antara lain ;kehidupan keagamaan sudah mencapai kematangan, meningkatkan kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan, mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara sungguh-sungguh, sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur, timbul rasa takut akan kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjut, perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi di akhirat<sup>28</sup>. Situasi keagamaan pada lanjut usia ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan mausia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman sehingga menimbulkan keyakinan yang lebih tepat. Ibadanya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar mendapatkan kenikmatan penghayatan terhadap Tuhan.

#### 2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Masyarakat

Kesadaran beragama dalam kehidupan seseorang tentunya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (faktor dari luar atau lingkungan).

Faktor internal menurut Jalaluddin adalah faktor dari diri sendiri, karena manusia adalah makhluk beragama (*home religious*) yang sudah memiliki fitrah sejak dilahirkan untuk beragama. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang

---

<sup>28</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 90

berjalan secara alamiah dan adapula yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai tuntutan agama.

Faktor eksternal, perkembangan kesadaran beragama akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Adapun faktor lingkungan yang ikut berpengaruh terhadap kesadaran beragama, antara lain;

Lingkungan keluarga, keluarga mempunyai peran utama dalam mengembangkan kesadaran beragama, serta sebagai pusat pelatihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuan dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah, dalam pengembangan kesadaran beragama, peranan sekolah sangat penting, karena peranan ini terkait dengan pengembangan, pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiasi terhadap ajaran agama.

Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah hubungan atau interaksi sosial dan sosiokultural yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang<sup>29</sup>. Seseorang akan cenderung berinteraksi dengan orang lain, apabila orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, maka secara tidak langsung seseorang akan cenderung mengikuti kebajikannya, begitupun dengan sebaliknya ketika orang lain tersebut berkepribadian tidak baik, maka iapun akan memiliki kecenderungan yang sama.

---

<sup>29</sup>Ritha Asmiati, *Kesadaran Beragama Remaja*, <http://rithasmuati.blogspot.com/2015/09/kesadaran-beragama-remaja.html?m=1> ( 22 januari 2019).

## 2.1.3 Tinjauan Tentang Salat berjamaah

### 2.1.3.1 Pengertian Salat Berjamaah

Secara etimologi salat berarti doa. Sedangkan menurut terminology salat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam<sup>30</sup>. Salat adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun dalam salat. Salat berjamaah merupakan salat berjamaah yang dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan kata berjamaah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti berkumpul<sup>31</sup>. Berjamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan yang sama.

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan dua orang atau lebih dengan cara bersama-sama dan salah seorang diantara mereka sebagai imam dan lainnya sebagai makmum<sup>32</sup>. Orang yang diikuti dinamakan sebagai imam dan yang mengikut dibelakang dinamakan sebagai makmum.

Salat berjamaah termasuk salat yang dianjurkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah Saw., bersabda :

اعن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال صلاة الجماعة أفضل من صلاة أحدكم وحده بخمسة وعشرين جزءاً.

<sup>30</sup>Supiana dan Karman, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 23

<sup>31</sup>Said Bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Shalat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), h. 19

<sup>32</sup>Abu Ahmadi dan Noor Solimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Edisi I (Cet. IV; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h. 156

Artinya:

Dari Abu Hurairah , sesungguhnya Rasulullah bersabda: “salat berjama’ah itu lebih utama daripada shalatnya salah seorang dari dengan tidak berjama’ah, yaitu sebanyak dua puluh lima bagian.”<sup>33</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian, di mana salat bersama imam lebih utama daripada dua puluh lima kali salat yang dilakukan sendirian.

Salat secara berjamaah sangat dianjurkan terutama pada salat wajib atau salat sunnah seperti salat idul Fitri dan Idul Adha. Salat berjamaah lebih utama dilaksanakan di masjid bagi yang mampu karena salat berjamaah lebih baik (*afdha*) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (*uhwah*), dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan dibawah pimpinan seorang imam<sup>34</sup>.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah adalah salat yang dilakukan secara bersama-sama dengan sekelompok orang dimana diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum dengan memenuhi syarat-syaratnya yang dilakukan berjamaah. Jumhur ulama sepakat bahwa salat berjamaah secara umum adalah lebih afdhol ketimbang salat sendirian dan salat berjamaah pahalanya dilipatgandakan sampai 27 derajat dibandingkan dengan salat sendirian.

#### 2.1.3.2 Dasar Hukum Pelaksanaan Salat berjamaah

Hukum salat berjamaah adalah *sunnah muakkad* yaitu hampir sama dengan wajib, berdosa siapa yang meninggalkannya. Hal ini didasarkan pada ayat dan hadis

<sup>33</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Cet. I; Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 677.

<sup>34</sup> Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Betulkah Sholat Anda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 125

Nabi. Salat berjamaah disyariatkan pelaksanaannya sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa'/4: 102.

وَإِذْ كُنْتُمْ فِيهِمْ فَاقْتَمْتُمْ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْتِ الَّذِينَ  
 أَسْلَحَتْهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ  
 يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلِيَأْتِ الَّذِينَ حِذْرَهُمْ وَأَسْلَحَتْهُمْ ۖ وَالدَّالِّينَ كَفَرُوا  
 لَوْ عَفَلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأْتَعْتَكُم فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ نَيْلَةً وَحَدَّةً ۗ وَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ نَجْدٍ ۖ تَرَىٰ أَوَّلَ كُفْرِهِمْ أَنْ يَضَعُوا  
 أَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذُوقُوا حَذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ الْعَدَدُ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

Terjemahannya :

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum salat, lalu mereka salat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh Allah telah menyediakan azab yang menghinakan orang-orang kafir itu<sup>35</sup>.

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam berjamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan salat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka salat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Terjemahan*, h. 94

sedang salat<sup>36</sup>. Hal ini menunjukkan betapa salat berjamaah (fardhu) adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.

Adapun dasar hukum salat berjamaah dalam sunnah Rasulullah Saw., adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, Rasulullah Saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فَضْلٌ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَمْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya :

Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah menggambarkan kepada kita Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh derajat. (HR. Bukhari)<sup>37</sup>.

Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya salat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan penjelasan ayat dan hadits di atas bahwa salat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada salat sendirian di rumah.

### 2.1.3.3 Fungsi dan Keutamaan Salat berjamaah

Salat berjamaah berfungsi sebagai tiang agama, barang siapa yang menegakkan salat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan salat berarti ia

<sup>36</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz V*, terj. Bahrum Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), h. 232

<sup>37</sup>Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), h. 302

merobohkan agama<sup>38</sup>. Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik salatnya maka baik pula amal ibadahnya dan begitupun sebaliknya.

Salat berjamaah berfungsi sebagai pembentuk akhlak yang mulia, salat yang dikerjakan dengan ikhlas akan membentuk perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhan dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana Allah Swt., dalam firmannya Q.S Al-Ankabut/29:45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ  
الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

Terjemahan :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat di atas dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa seharusnya salat menjadi benteng bagi seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, selagi ia benar-benar mengerjakannya. (Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah bagian besar keutamaannya) daripada ibadah-ibadah dan amalan-amalan ketaatan lainnya. (Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan) maka Allah membalasnya kepada kalian.<sup>39</sup>

Salat berjamaah dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama muslim. Allah menginginkan umatnya menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan salat berjamaah

<sup>38</sup>Ibnu Rifah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah*, h. 42

<sup>39</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir*, h. 401

setiap hari berjamaah<sup>40</sup>. Karena dengan salat berjamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya maupun miskin dan tidak membedakan jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sasaran untuk mempersatukan umat.

Adapun keutamaan salat berjamaah yaitu pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pahala salat sendirian, mendapat perlindungan dan naungan dari Allah Swt., pada hari kiamat kelak, dan membebaskan diri dari siskaan neraka dan kemunafikan. Seseorang yang ikhlas melaksanakan salat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari nereka dan di dunia dijauhkan dari perbuatan-perbuatan keji.

#### 2.1.3.4 Dimensi Psikologi Salat berjamaah

Disamping mempunyai pahala yang besar, salat berjamaah juga mempunyai dimensi psikologi diantaranya :

Aspek demokratis, dalam salat berjamaah terdapat pada aktivitas memukul bedug, mengumandangkan adzan, pengisian saf, dan lain sebagainya. Semua orang dapat melakukan hal tersebut asalkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini berarti Islam sudah menerapkan teori bahwa manusia itu kedudukannya sama.

Perasaan kebersamaan, salat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih daripada salat sendirian, didalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing di hadapan manusia lain.

Tidak ada jarak personal, salah satu kesempurnaan salat adalah lurus dan raptnya saf (barisan). Tentu ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan,

---

<sup>40</sup>Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, h. 71

walaupun kepada mereka yang belum ia kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan<sup>41</sup>.

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi lain juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen. Sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Yusi Zikriyah telah meneliti tentang “*Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi Tahun 2007*” pada tahun 2007. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh tingkat kesadaran masyarakat Lenteng Agung terhadap implementasi zakat profesi<sup>42</sup>. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang masalah kesadaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesadaran masyarakat terhadap implementasi zakat profesi, dimana dalam pengujian koefisien determinasi terdapat nilai  $\text{sig} < \alpha$  ( $0,000 < 0,025$ ), dan besar nilai  $R^2 = 0,358$ . Dari nilai  $R^2$  tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi zakat profesi dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat sebesar 35,8 %. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini meneliti tentang pengaruh tingkat kesadaran masyarakat Lenteng Agung terhadap

---

<sup>41</sup>Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 116

<sup>42</sup>Yusi Zikriyah, *Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implementasi Zakat Profesi Tahun 2007* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Jakarta, 2007), h 5. Diakses di <https://www.google.com/search?q=yusi+zikriyah+skripsi&oq=yusi&aqs=chrome.2.69i57j0j35i39j0l3.3983j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Pada tanggal 15 September 2019.

implementasi zakat profesi pada tahun 2007, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah analisis tingkat kesadaran salat berjamaah masjid Ar-Rahman Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Ardi Muhammad Arsyad telah meneliti tentang “*Analisis Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi Dan Rehabilitas Burung (Studi Kasus Pada Pedagang Burung Di Pasar Pasunda, Sukabumi)* pada tahun 2014. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi dan rehabilitas burung (studi kasus pada pedagang burung di pasar pasunda, sukabumi)<sup>43</sup>. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang analisis tingkat kesadaran berjamaah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing sangat kurang pelaksanaannya terjadi karena kurangnya kesadaran para pedagang terhadap pemahaman peraturan konversi dan rehabilitas serta pengaplikasiannya dan kurangnya pengawasan kepada para pedagang yang dilakukan oleh pemerintah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan saya teliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan berfokus pada analisis tingkat kesadaran salat berjamaah masjid Ar-Rahman Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

### 2.3 Kerangka Pikir

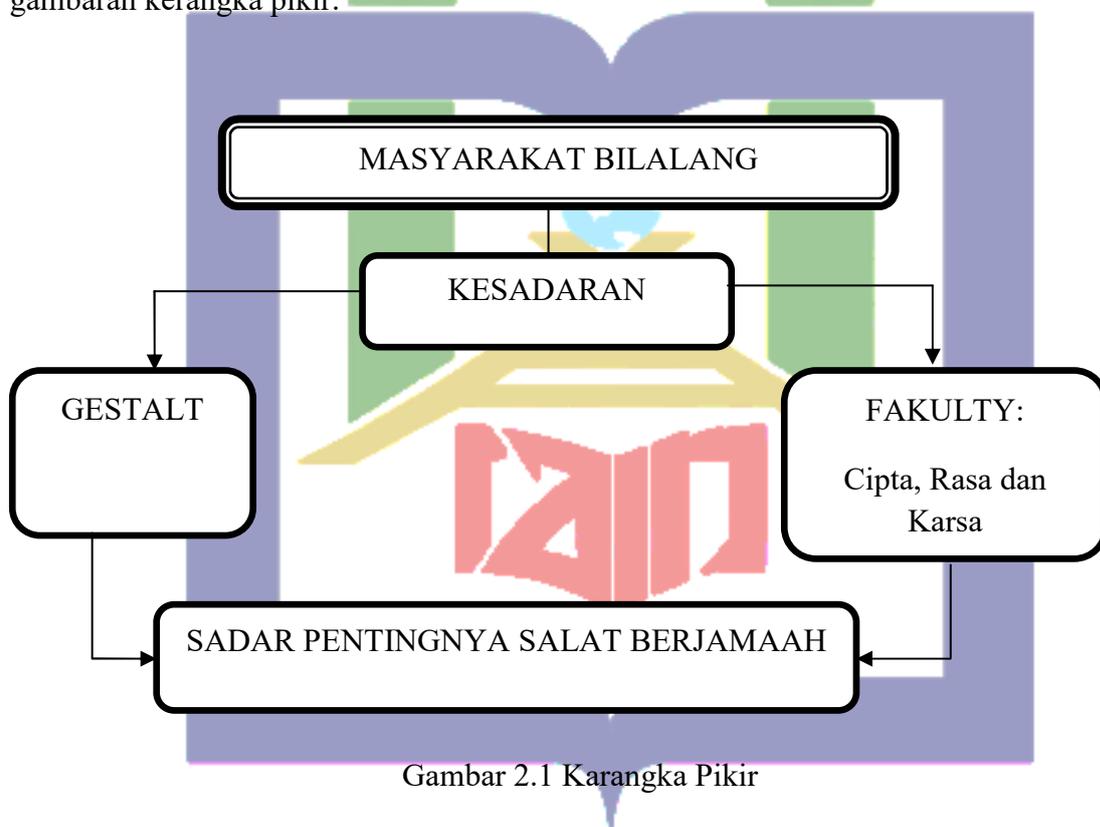
Adapun pengertian kerangka pikir adalah konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah

---

<sup>43</sup>Ardi Muhammad Arsyad, *Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi Dan Rehabilitas Burung (Studi Kasus Pada Pedagang Burung Di Pasar Pasunda, Sukabumi)* (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2014), h 6. Di akses di <https://www.google.com/search?q=skripsi+ardi+muhammad+arsyad&oq=skripsi+ardi+muhammad+arsyad&aqs=chrome..69i57j33.19503j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> Pada Tanggal 4 September 2019

yang penting<sup>44</sup>. Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Kerangka pikir adalah buatan kita sendiri (bukan buatan orang lain), yaitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan<sup>45</sup>.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Berikut ini gambaran kerangka pikir.



Gambar 2.1 Karangka Pikir

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Jakarta: Alfabeta, 2015), h. 128

<sup>45</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II ( Cet. I; Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008), h. 34

## 2.4 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel adalah pernyataan praktis dan teknis tentang variabel dan sub variabel yang dapat di ukur dan dapat dicarikan datanya<sup>46</sup>.

Untuk mengetahui lebih jelasnya variabel yang akan diteliti maka akan diuraikan penegertian judul atau defenisi dari tiap variabel. Hal ini bertujuan untuk menciptakan persamaan persepsi, karena tidak menutup kemungkinan ada penafsiran yang berbeda terkait variabel yang akan diteliti. Selain itu defenisi operasional juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami landasan pokok serta pengembangan pembahasa selanjutnya. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.4.1 Kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perasaan tahu, mengerti, memahami, menyadari dan mengetahui atas apa yang telah dilakukan dalam dirinya berdasarkan peraturan dan ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- 2.4.2 Mayarakat yang di maksud dalam penelitian ini adalah anggota yang berkumpul yang melaksanakan salat secara bersama-sama oleh satu tujuan yang sama di pimping oleh seorang imam.
- 2.4.3 Salat berjamaah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salat yang dilaksanakan di masjid yang merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib di kerjakan oleh setiap muslim laki-laki.

---

<sup>46</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), (Parepare STAIN, 2013), h 26.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistic, yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu<sup>47</sup>. Jenis penelitian kuantitatif lebih berfokus pada penggunaan angka atau bilangan (*numeric*) dengan metodologi deduktif. Berdasarkan dengan karakteristiknya, maka penelitian kuantitatif cenderung baku meskipun mahasiswa bersama pembimbing dapat saja melakukan penyesuaian<sup>48</sup>.

Dengan demikian proses penelitian ini senantiasa menggunakan data yang berupa angka, sehingga bila terdapat data yang bersifat kualitatif akan dilakukan proses kuantifikasi sehingga akan memudahkan dalam proses perhitungan, karena penelitian ini fokus pada tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki kota Parepare.

---

<sup>47</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 16.

<sup>48</sup>STAIN Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi* (Parepare:2013), h. 22.

### 3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang semata-mata bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta informasi dari suatu keadaan (fenomena) yang diselidiki, dalam penelitian ini tentang tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang merupakan penelitian survei dan tidak menguji hipotesis.

## 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Jl. Petta Cangge Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih ( $\pm$ ) 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dalam memperoleh dan mengumpulkan data.

## 3.3 Populasi dan Sampel

### 3.3.1 Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *Population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian ini, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-

tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya<sup>49</sup>. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, namun saya hanya mengambil jumlah masyarakat yang berada di desa Bilalang sekarang ini diluar dari perantauan, dengan perincian sebagai berikut:

Table 3.1 *Jumlah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare*

No	Masyarakat	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Berjamaah (P+L)
1.	Anak-anak & Bayi	58	44	102
2.	Remaja	68	59	127
3.	Dewasa	197	189	386
4.	Lanjut Usia	24	23	47
<b>TOTAL</b>		<b>347</b>	<b>315</b>	<b>662</b>

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebanyak 662 orang, akan tetapi peneliti hanya mengambil populasi dari masyarakat dewasa sampai lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki, dengan perincian sebagai berikut :

<sup>49</sup>Syofia Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 56

Table 3.2 *Jumlah populasi Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.*

No	Masyarakat	Total
1.	Remaja	68
2.	Dewasa	197
3.	Lanjut Usia	24
Jumlah		289

Jadi berdasarkan perincian tabel 3.2 dapat di lihat dari jumlah populasi masyarakat Bilalang yaitu sebesar 289 orang.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut<sup>50</sup>. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (*representatif*).

Berdasarkan survai awal yang dilakukan pada lokasi penelitian, maka penelitian memutuskan untuk penarikan sampel dengan menggunakan teknik *Random Sampling*, dimana dalam teknik ini penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi<sup>51</sup>.

Salah satu yang dijadikan sampel adalah masyarakat Bilalang yang di ambil dari jenis kelamin laki-laki yang mulai umur 12 tahun sampai usia lanjut. Berdasarkan tabel

<sup>50</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 5

<sup>51</sup>Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h. 57

penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus *Slovin*, maka total sampel yang akan dibutuhkan sebanyak 75 orang dengan taraf kesalahan 10%.

Adapun total sampel pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut :

No	Masyarakat	Jumlah
1	Remaja	68
2	Dewasa	197
3	Lanjut Usia	24
<b>Total</b>		<b>289 Berjamaah</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total sampel yang diambil secara acak sebanyak 75 berjamaah. Adapun cara penentuan total sampel, yaitu :

$$\frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = *Error level* (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1% atau 0,01, 5 atau 0,005%, dan 10% atau 0,1) (catatan : dapat dipilih oleh peneliti).<sup>52</sup>

Berdasarkan rumus yang telah ditetapkan dengan jumlah populasi (N) = 289, eror level yang ditetapkan peneliti 10%. Maka jumlah sampelnya dapat diketahui sebagai berikut:

<sup>52</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 158.

$$n = \frac{289}{1 + (289 \times (10\%)^2)}$$

$$n = \frac{289}{1 + (289 \times (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{289}{1 + 289 \times 0,01}$$

$$n = \frac{289}{3,89}$$

$n = 74,29$  atau dibulatkan menjadi 75 sampel

Jadi, berdasarkan perhitungan maka jumlah sampel yang dibutuhkan yaitu sebanyak 75 orang.

### 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu yang menyangkut bagaimana cara atau dengan apa data dapat dikumpulkan. Di setiap langkah penelitian yang dilakukan atau tentukan penulis menggunakan beberapa teknik dan instrumen penelitian dimana teknik dan instrumen penelitian yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan agar data yang diperoleh peneliti dari lapangan benar-benar valid.

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurannya. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Namun masih ada satu hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kualifikasi si pengambil data. Beberapa alat laboratorium juga menuntut dasar pendidikan dan pengalaman tertentu untuk dapat mempergunakannya secara benar. Adapun tehnik dan instrument yang digunakan dalam pengumpulan data ini :

#### 3.4.1.1 Kuesioner (Angket)

Angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survai.<sup>53</sup> Angket berupa pernyataan yang tertulis ditujukan kepada responden atau informan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat informal. Adapun jenis angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup yakni pertanyaan yang disajikan dengan pilihan ganda yang responden dapat memilih salah satu jawaban yang tersedia.

#### 3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Penggunaan alat ukur dibutuhkan dalam mengetahui suatu keadaan mengenai baik atau tidak, tinggi atau rendah, berhubungan atau tidak, berpengaruh atau tidak dan sebagainya. Alat ukur dalam penelitian ini dinamakan instrumen penelitian yang akan mengetahui apakah tinggi atau rendah kesadaran variabel. Penelitian memilih instrumen sebagai berikut :

3.4.2.1 Instrumen untuk angket adalah blanko angket. Angket ini diberikan kepada responden atau masyarakat Bilalang, yang ingin diketahui angket ini adalah tinggi, rendahnya kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang.

3.4.2.2 Instrumen untuk dokumentasi adalah arsip, grafik, peraturan-peraturan, catatan-catatan harian, dan lain-lain.

Instrumen pengumpulan data digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan

---

<sup>53</sup>Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*(Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 76.

tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrumen-instrumen penelitian sudah ada yang dibakukan, tetapi masih ada yang harus dibuat sendiri bagi peneliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Adapun skala yang digunakan pada instrumen penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang disebut dengan variabel penelitian. Dengan Skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam skala *likert* disusun dengan menggunakan *check list*.

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP

Pada penelitian ini bentuk pernyataan hanya diberi skor 5,4,3,2,1 sedangkan bentuk jawaban terdiri dari, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (TP)<sup>54</sup>.

<sup>54</sup>Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 88

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase. Adapun rumus dalam menentukan presentase adalah sebagai berikut :

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Presentase

f : Frekuensi jawaban

N : Jumlah Masyarakat

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pengkategorian tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dengan 3 kategori, yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah. Sedangkan untuk pengkategorian menggunakan acuan 3 batas norma, yaitu seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 Rumus kategori rentangan norma penilaian

No	Rentangan Norma	Kategori
1	$X \geq M + SD$	Tinggi
2	$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
3	$X < M - SD$	Rendah

**Keterangan :**

X = Skor

M = *Mean* hitung

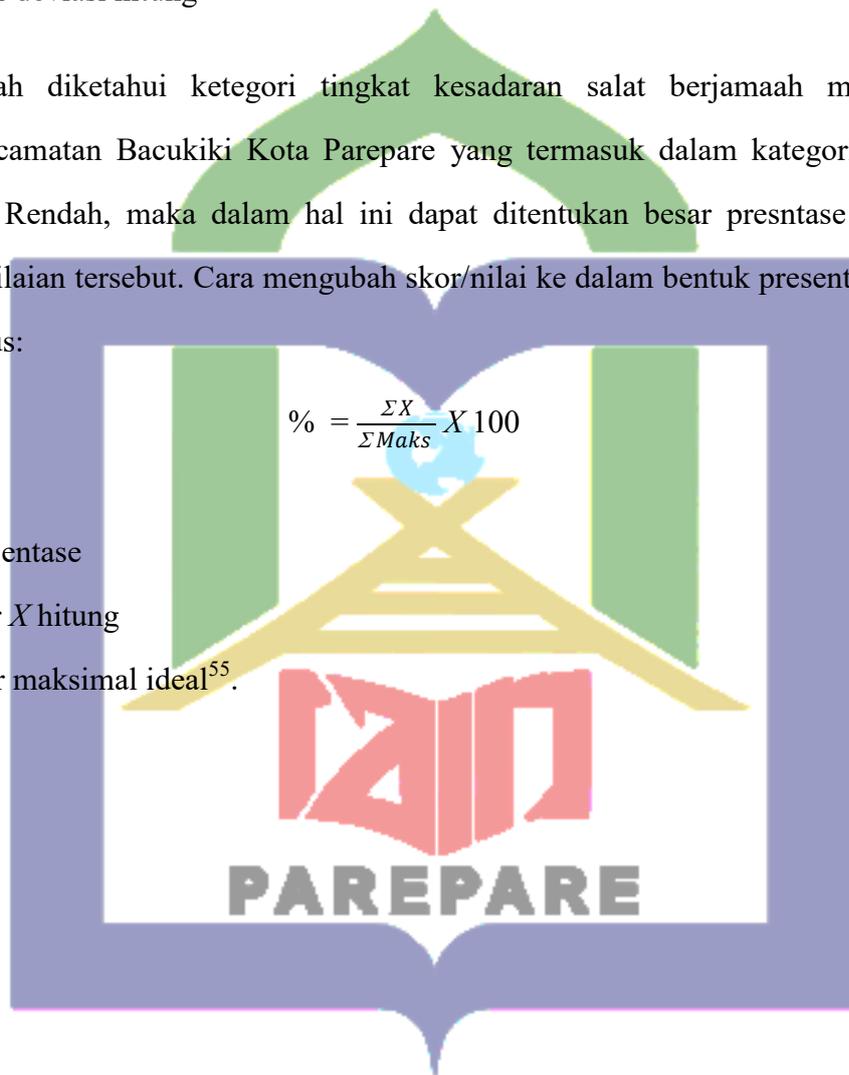
SD = Standar deviasi hitung

Setelah diketahui kategori tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare yang termasuk dalam kategori: Tinggi, Sedang dan Rendah, maka dalam hal ini dapat ditentukan besar presentase dari tiap kategori penilaian tersebut. Cara mengubah skor/nilai ke dalam bentuk presentase, yaitu dengan rumus:

$$\% = \frac{\Sigma X}{\Sigma Maks} X 100$$

**Keterangan :**

% : Presentase

 $\Sigma X$  : skor X hitung $\Sigma Mak$  : skor maksimal ideal<sup>55</sup>.

<sup>55</sup>B. Syarifuddin, *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan Dengan SPSS*, (Yogyakarta : Grafindo Literasi Media, 2010), h 112.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Kota Parepare merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki posisi strategis karena terletak pada jalur perlintasan transportasi darat maupun laut, baik arah Utara – Selatan maupun Timur – Barat, dengan luas 99,33 km<sup>2</sup> yang secara geografis terletak antara 3<sup>o</sup> 57' 39" - 4<sup>o</sup> 04' 49" Lintang Selatan dan 119<sup>o</sup> 36' 24" - 119<sup>o</sup> 43' 40" Bujur Timur. Terdiri atas 4 (empat) kecamatan dan 22 (dua puluh dua) kelurahan, yang secara administrasi memiliki batas batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Wilayah Kota Parepare apabila ditinjau dari aspek topografinya terdiri dari daerah datar sampai bergelombang, dengan klasifikasi kurang lebih 80% luas daerahnya merupakan daerah perbukitan dan sisanya daerah datar dengan ketinggian 25 – 500 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan dataran tinggi bergelombang dan berbukit (88,96%) dengan fungsi dominan untuk lahan perkebunan (18,56%), kehutanan (43,04%), dan daerah permukiman (1,57%), serta sebagian kecil merupakan dataran rendah yang rata hingga landai (11,04%) dengan fungsi permukiman (2,80%), pertanian (9,40%) dan perikanan (0,24%). Kota Parepare sebagian besar wilayahnya berada pada

ketinggian atau perbukitan terutama pada wilayah Kecamatan Bacukiki dengan ketinggian >500 meter dpl.

Desa Bilalang Kelurahan Lemoe merupakan salah satu desa di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Luasnya mencapai 29,75 km<sup>2</sup>. Luas kelurahan ini 44,60 persen dari luas kecamatan Bacukiki. Adapun terkait dengan bentuk wilayah di kelurahan Lemoe yaitu terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Kecamatan Bacukiki desa Bilalang adalah 716 jiwa. Di Kecamatan Bacukiki desa Bilalang terdapat 154 rumah. Kepala Desa Bilalang ialah Bapak Abdul Hakim. Berikut tabel penduduk Desa Bilalang.

Tabel 4.1: Demografi Desa Bilalang

No	Jenis Kelemin	Total
1	Laki-laki	371 Jiwa
2	Perempuan	345 Jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>716 Jiwa</b>

Kecamatan Bacukiki merupakan salah satu dari empat Kecamatan yang ada di Kota Parepare dengan luas wilayah 66,7 Km<sup>2</sup>. Pemerintahan Kecamatan Bacukiki dipimpin oleh Bapak Saharuddin, SE. Kecamatan Bacukiki terdiri atas 4 Kelurahan, yaitu Wt. Bacukiki, Lemoe, Lompoe, dan galung Maloang. Untuk penelitian ini terdapat pada Kelurahan Lemoe Desa Bilalang .

Kelurahan Lemoe merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Bacukiki dengan luas wilayah 29,75 Km<sup>2</sup>. Kelurahan Lemoe dipimpin oleh Bapak Mallawa SE. Dengan luas 44,60% dari keseluruhan Kecamatan Bacukiki sebagian besar wilayahnya merupakan persawahan dan perkebunan sehingga rata-rata penduduk di Desa Bilalang

bekerja sebagai petani, baik itu tani padi, pisang, jagung maupun kacang mete. Hal ini juga terlihat dari kondisi di daerah tersebut yang dikelilingi oleh hamparan sawah yang sangat luas dan juga banyaknya perkebunan jagung jadi kebanyakan masyarakatnya bertani sawah dan berkebun jagung, sisanya seorang pegawai, pengangguran dan sebagian kecil juga bekerja sebagai peternak sapi.

Adapun terkait dengan akses jalan di kelurahan Lemoe, Desa Bilalange berjalan dengan lancar. Sebagian masyarakat sudah memiliki kendaraan pribadi yang dapat mereka gunakan beraktifitas sehari-hari karena didukung juga dengan kondisi jalan yang sudah beraspal, sehingga lebih memudahkan masyarakat. Daerah ini merupakan salah satu daerah di Kota Parepare yang cukup jauh jaraknya dari pusat kota. Biasanya masyarakat yang ingin ke kota akan menggunakan kendaraan pribadi, bahkan juga ada yang menggunakan angkutan umum seperti ojek atau angkot. Terkait dengan kondisi jalan menuju pusat kota sudah lumayan baik karena jalanan sudah menggunakan aspal.

Kelurahan Lemoe terbagi atas 4 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT), yaitu RW 01 Labulaweng Lemoe, RW 02 Harapan Lemoe, RW 03 Padaelo, dan RW 04 Bilalange dan masing-masing 2 RT. Dari segi pendidikan, peribadatan dan agama di Kelurahan Lemoe desa Bilalange terdapat 1 TK (Taman Kanak-kanak), 1 SDN dan 1 TK TPA. Sedangkan untuk sarana ibadah umat Islam di Desa Bilalange Kelurahan Lemoe terdiri dari 1 Unit Masjid. Adapun Uraian Secara detail pendidikan masyarakat Bilalange dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Pendidikan dan Agama

No	Uraian	Jumlah	Satuan
<b>1</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	TK (taman kanak-kanak)	32	Jiwa
	SD	64	Jiwa

	Diploma/Sarjana	2	Jiwa
<b>2</b>	<b>Agama</b>		
	Islam	708	Jiwa
	Hindu	8	Jiwa
	Keristen	0	Jiwa

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Klarifikasi Responden

Pada bagian ini penulis menerapkan mengenai karakteristik dalam penelitian Analisis Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan terhadap 75 responden dengan kriteria responden laki-laki dengan umur mulai  $\geq 12$  tahun dengan angket yang berjumlah 24 butir pernyataan. Dalam pelaksanaan pengambilan data, responden didampingi oleh peneliti saat mengisi angket supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengisian angket. Hasil analisis data penelitian tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang dipaparkan di bawah ini.

Adapun penjelasan masing-masing karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Identitas responden berdasarkan pendidikan terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
1	SD/ sederajat	23	30,7 %
2	SMP/ sederajat	17	22,7 %
3	SMA/SMK/ sederajat	26	34,7 %
4	DIII	1	1,3 %
5	S1	8	10,7 %
Total		75	100,0 %

Sumber : hasil pengolahan angket menggunakan SPSS 15.0 tahun 2015.

Data pada tabel di atas memaparkan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, dari jumlah responden 75 yang ada dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini berasal dari masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yakni 26 orang atau setara dengan 34,7 % berasal dari masyarakat menyelesaikan pendidikan di SMA/SMK (sederajat).

Tabel 4.4 : Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Guru	5	6,7 %
2	Mahasiswa	4	5,3 %
3	Pelajar	20	26,7 %
4	Petani	3	4,0 %
5	Wiraswasta	34	45,3 %
6	Lainnya	9	12,0 %
Total		75	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15.0 tahun 2015.

Data yang disajikan pada tabel di atas mengenai jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden yang terdiri dari 75 orang responden bahwasanya terdapat responden yang berprofesi sebagai wiraswasta berjumlah 34 masyarakat atau setara dengan 45,3 %, guru berjumlah 5 masyarakat atau setara dengan 6,7 % , mahasiswa berjumlah 4 masyarakat setara dengan 5,3 %, pelajar berjumlah 20 masyarakat atau setara dengan 26,7 %, petani berjumlah 3 masyarakat atau setara dengan 4,0 %, dan yang lainnya berjumlah 9 masyarakat atau setara dengan 12,0 % dan presentasi tertinggi berdasarkan jenis pekerjaan responden terdapat pada profesi wiraswasta yang berjumlah 34 masyarakat atau setara dengan 45,3 %.

Tabel 4.5 : Identitas responden berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	Remaja < 20 tahun	23	30,7 %
2	Dewasa < 64 tahun	48	64 %
3	Lansia > 65 tahun	4	5,3 %
Total		75	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Data yang ada pada tabel di atas bahwasanya seluruh responden yang ada usia tergolong antara 12-60 tahun keatas dari jumlah 75 masyarakat responden yang berusia < 20 tahun terdapat 23 masyarakat atau setara dengan 30,7 %, usia < 64 tahun terdapat 48 masyarakat atau setara dengan 64 % , usia > 65 tahun terdapat 4 masyarakat atau setara dengan 5,3 %. Golongan usia tertinggi terdapat pada usia < 64 tahun, yaitu sebesar 30,7 %.

#### 4.2.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini membahas tentang analisis tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan angket yang disebar kepada responden atau masyarakat Bilalang kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebagai berikut :

Tabel 4.6 : masyarakat mengatur waktu agar bisa salat tepat waktu

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	15	17,3 %
4	Sering	17	22,7 %
3	Kadang-Kadang	26	34,7 %

2	Jarang	16	21,3 %
1	Tidak Pernah	3	4,0 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.6 mengenai angket 1 dapat di lihat jumlah presentase selalu (17,3%) sebanyak 15 responden, Sering (22,7%) sebanyak 17 responden, Kadang-Kadang (34,7%) sebanyak 26 responden, Jarang (21,3%) sebanyak 16 responden, Tidak Pernah (4,0%) sebanyak 3 responden.

Tabel 4.7 : masyarakat mengetahui salat sangat penting

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	49	65,3 %
4	Sering	15	20,0 %
3	Kadang-Kadang	6	8,0 %
2	Jarang	5	6,7 %
1	Tidak Pernah	0	0 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.7 mengenai angket 2 dapat di lihat jumlah presentase selalu (65,3%) sebanyak 49 responden, Sering (20,0%) sebanyak 15 responden, Kadang-Kadang (8,0%) sebanyak 6 responden, Jarang (6,7%) sebanyak 5 responden, Tidak Pernah (0%).

Tabel 4.8 : masyarakat menyadari salat merupakan kebutuhan

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	42	56,0 %
4	Sering	20	26,7 %
3	Kadang-Kadang	8	10,7 %
2	Jarang	5	6,7 %
1	Tidak Pernah	0	0 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan pada tabel 4.8 mengenai angket 3 dapat di lihat jumlah presentase selalu (56,0%) sebanyak 42 responden, Sering (26,7%) sebanyak 20 responden, Kadang-Kadang (10,7 %) sebanyak 8 responden, Jarang (6,7%) sebanyak 5 responden, Tidak Pernah (0%).

Tabel 4.9 : masyarakat yang meninggalkan aktivitas dan lebih mengutamakan salat

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	14	18,7 %
4	Sering	13	17,3 %
3	Kadang-Kadang	23	30,7 %
2	Jarang	22	29,3 %
1	Tidak Pernah	3	4,0 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.9 mengenai angket 4 dapat di lihat jumlah presentase selalu (18,7%) sebanyak 14 responden, Sering (17,3%) sebanyak 13 responden, Kadang-Kadang (30,7%) sebanyak 23 responden, Jarang (29,3%) sebanyak 22 responden, Tidak Pernah (4,0%) sebanyak 3 responden.

Tabel 4.10 : masyarakat merasa tenang jika melaksanakan salat

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	48	64,0 %
4	Sering	13	17,3 %
3	Kadang-Kadang	12	16,0 %
2	Jarang	2	2,7 %
1	Tidak Pernah	0	0 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.10 mengenai angket 5 dapat di lihat jumlah presentase selalu (64,0%) sebanyak 48 responden, Sering (17,3%) sebanyak 13 responden, Kadang-Kadang (16,0%) sebanyak 12 responden, Jarang (2,7%) sebanyak 2 responden, Tidak Pernah (0%).

Tabel 4.11 :Masyarakat merasa lebih dekat dengan Allah setelah melaksanakan salat

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	44	58,7 %
4	Sering	14	18,7 %
3	Kadang-Kadang	14	18,7 %

2	Jarang	2	2,7 %
1	Tidak Pernah	1	1,3 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.11 mengenai angket 6 dapat di lihat jumlah presentase selalu (58,7%) sebanyak 44 responden, Sering (18,7%) sebanyak 14 responden, Kadang-Kadang (18,7%) sebanyak 14 responden, Jarang (2,7%) sebanyak 2 responden, Tidak Pernah (1,3%) sebanyak 1 responden.

Tabel 4.12 : Masyarakat lebih sabar ketika selesai melaksanakan salat

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	24	32,0 %
4	Sering	21	28,0 %
3	Kadang-Kadang	22	29,3 %
2	Jarang	7	9,3 %
1	Tidak Pernah	1	1,3 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.12 mengenai angket 7 dapat di lihat jumlah presentase selalu (32,0%) sebanyak 24 responden, Sering (28,0%) sebanyak 21 responden, Kadang-Kadang (29,3%) sebanyak 22 responden, Jarang (9,3%) sebanyak 7 responden, Tidak Pernah (1,3%) sebanyak 1 responden.

Tabel 4.13: Masyarakat merasa yakin bahwa salat dapat memberikan manfaat

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	43	57,3 %
4	Sering	20	26,7 %
3	Kadang-Kadang	9	12,0 %
2	Jarang	3	4,0 %
1	Tidak Pernah	0	0 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.13 mengenai angket 8 dapat di lihat jumlah presentase selalu (57,3%) sebanyak 43 responden, Sering (26,7%) sebanyak 20 responden, Kadang-Kadang (12,0%) sebanyak 9 responden, Jarang (4,0%) sebanyak 3 responden, Tidak Pernah (0%).

Tabel 4.14 : Masyarakat melaksanakan salat setiap hari

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	18	24,0 %
4	Sering	11	14,7 %
3	Kadang-Kadang	16	21,3 %
2	Jarang	20	26,7 %
1	Tidak Pernah	10	13,3 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.14 mengenai angket 9 dapat di lihat jumlah presentase selalu (24,0%) sebanyak 18 responden, Sering (14,7%) sebanyak 11

responden, Kadang-Kadang (21,3%) sebanyak 16 responden, Jarang (26,7%) sebanyak 20 responden, Tidak Pernah (13,3%) sebanyak 10 responden.

Tabel 4.15: Masyarakat menunjukkan perilaku yang baik setelah salat

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	19	25,3 %
4	Sering	20	26,7 %
3	Kadang-Kadang	25	33,3 %
2	Jarang	9	12,0 %
1	Tidak Pernah	2	2,7 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.15 mengenai angket 10 dapat di lihat jumlah presentase selalu (25,3%) sebanyak 19 responden, Sering (26,7%) sebanyak 20 responden, Kadang-Kadang (33,3%) sebanyak 25 responden, Jarang (12,0%) sebanyak 9 responden, Tidak Pernah (2,7%) sebanyak 2 responden.

Tabel 4.16: Masyarakat mendapat petunjuk setelah melaksanakan salat

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	11	14,7 %
4	Sering	24	32,0 %
3	Kadang-Kadang	27	36,0 %
2	Jarang	9	12,0 %
1	Tidak Pernah	4	5,3 %

Total	75	100 %
-------	----	-------

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.16 mengenai angket 11 dapat di lihat jumlah presentase selalu (14,7%) sebanyak 11 responden, Sering (32,0%) sebanyak 24 responden, Kadang-Kadang (36,0%) sebanyak 27 responden, Jarang (12,0%) sebanyak 9 responden, Tidak Pernah (5,3%) sebanyak 4 responden.

Tabel 4. 17: Masyarakat menyiapkan diri ketika azan berkumandang

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	14	18,7 %
4	Sering	13	17,3 %
3	Kadang-Kadang	24	32,0 %
2	Jarang	19	25,3 %
1	Tidak Pernah	5	6,7 %
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan data pada tabel 4.17 mengenai angket 12 dapat di lihat jumlah presentase selalu (18,7%) sebanyak 14 responden, Sering (17,3%) sebanyak 13 responden, Kadang-Kadang (32,0%) sebanyak 24 responden, Jarang (25,3%) sebanyak 19 responden, Tidak Pernah (6,7%) sebanyak 5 responden.

Tabel 4.18: Masyarakat salat berjamaah setiap hari

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	9	12,0%
4	Sering	12	16,0%

3	Kadang-Kadang	19	25,3%
2	Jarang	24	32,0%
1	Tidak Pernah	11	14,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.18 angket 13 berjamaah yang salat berjamaah, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (12,0%) sebanyak 9 responden, Sering (16,0%) sebanyak 12 responden, Kadang-Kadang (25,3%) sebanyak 19 responden, Jarang (32,0%) sebanyak 24 responden, Tidak Pernah (14,7%) sebanyak 11 responden.

Tabel 4.19: Masyarakat meluangkan waktu agar dapat salat berjamaah

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	9	12,0%
4	Sering	20	26,7%
3	Kadang-Kadang	23	30,7%
2	Jarang	18	24,0%
1	Tidak Pernah	5	6,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.19 angket 14 berjamaah yang meluangkan waktu agar bisa salat berjamaah, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (12,0%) sebanyak 9 responden, Sering (26,7%) sebanyak 20 responden, Kadang-Kadang

(30,7%) sebanyak 23 responden, Jarang (24,0%) sebanyak 18 responden, Tidak Pernah (6,7%) sebanyak 5 responden.

Tabel 4.20: Masyarakat merasa senang salat berjamaah, karena dapat bersilaturahmi terhadap muslim yang lain

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	32	42,7%
4	Sering	24	32,0%
3	Kadang-Kadang	11	14,7%
2	Jarang	6	8,0%
1	Tidak Pernah	2	2,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.20 angket 15 berjamaah yang merasa senang salat berjamaah, karena dapat bersilaturahmi dengan muslim lainnya, dapat dilihat jumlah presentase Selalu (42,7%) sebanyak 32 responden, Sering (32,0%) sebanyak 24 responden, Kadang-Kadang (14,7%) sebanyak 11 responden, Jarang (8,0%) sebanyak 6 responden, Tidak Pernah (2,7%) sebanyak 2 responden.

Tabel 4. 21: Masyarakat berada di shaf paling depan

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	17	22,7%
4	Sering	19	25,3%

3	Kadang-Kadang	28	37,8%
2	Jarang	3	4,0%
1	Tidak Pernah	8	10,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.21 angket 16 berjamaah berada di shaf paling depan, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (22,7%) sebanyak 17 responden, Sering (25,3%) sebanyak 19 responden, Kadang-Kadang (37,8%) sebanyak 28 responden, Jarang (4,0%) sebanyak 3 responden, Tidak Pernah (10,7%) sebanyak 8 responden.

Tabel 4.22: Masyarakat melaksanakan salat berjamaah dengan khusyu

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	23	30,7%
4	Sering	26	34,7%
3	Kadang-Kadang	17	22,7%
2	Jarang	8	10,7%
1	Tidak Pernah	1	1,3%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.22 angket 17 berjamaah yang melaksanakan salat berjamaah dengan khusyu, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (30,7%) sebanyak 23 responden, Sering (34,7%) sebanyak 26 responden, Kadang-Kadang (22,7%) sebanyak 17 responden, Jarang (10,7%) sebanyak 8 responden, Tidak Pernah (1,3%) sebanyak 1 responden.

Tabel 4. 23: Masyarakat yakin salat berjamaah merupakan perintah

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	51	68,0%
4	Sering	9	12,0%
3	Kadang-Kadang	6	8,0%
2	Jarang	8	10,7%
1	Tidak Pernah	1	1,3%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.23 angket 18 berjamaah yang meyakini salat berjamaah merupakan perintah, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (68,0%) sebanyak 51 responden, Sering (12,0%) sebanyak 9 responden, Kadang-Kadang (8,0%) sebanyak 6 responden, Jarang (10,7%) sebanyak 8 responden, Tidak Pernah (1,3%) sebanyak 1 responden.

Tabel 4. 24: Masyarakat berusaha agar salat berjamaah tepat waktu

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	23	30,7%
4	Sering	17	22,7%
3	Kadang-Kadang	24	32,0%
2	Jarang	6	8,0%
1	Tidak Pernah	5	6,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.24 angket 19 berjamaah salat berjamaah tepat berjamaah, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (30,7%) sebanyak 23 responden, Sering (22,7%) sebanyak 17 responden, Kadang-Kadang (32,0%) sebanyak 24 responden, Jarang (8,0%) sebanyak 6 responden, Tidak Pernah (6,7%) sebanyak 5 responden.

Tabel 4. 25: Masyarakat yakin salat berjamaah bisa membentuk perilaku baik

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	36	48,0%
4	Sering	16	21,3%
3	Kadang-Kadang	12	16,0%
2	Jarang	9	12,0%
1	Tidak Pernah	2	2,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.25 angket 20 berjamaah yang meyakini salat berjamaah bisa membentuk perilaku yang baik, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (48,0%) sebanyak 36 responden, Sering (21,3%) sebanyak 16 responden, Kadang-Kadang (16,0%) sebanyak 12 responden, Jarang (12,0%) sebanyak 9 responden, Tidak Pernah (2,7%) sebanyak 2 responden.

Tabel 4. 26: Masyarakat istiqomah salat berjamaah

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	23	30,7%
4	Sering	20	26,7%

3	Kadang-Kadang	21	28,0%
2	Jarang	9	12,0%
1	Tidak Pernah	2	2,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.26 angket 21 berjamaah yang istiqomah salat berjamaah, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (30,7%) sebanyak 23 responden, Sering (26,7%) sebanyak 20 responden, Kadang-Kadang (28,0%) sebanyak 21 responden, Jarang (12,0%) sebanyak 9 responden, Tidak Pernah (2,7%) sebanyak 2 responden.

Tabel 4.27: Masyarakat mengetahui salat berjamaah dapat menghindari perbuatan keji

Bobot	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
5	Selalu	37	49,3%
4	Sering	21	28,0%
3	Kadang-Kadang	9	12,0%
2	Jarang	6	8,0%
1	Tidak Pernah	2	2,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.27 angket 22 berjamaah mengetahui salat berjamaah dapat menghindari perbuatan keji, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (49,3%) sebanyak 37 responden, Sering (28,0%) sebanyak 21 responden, Kadang-

Kadang (12,0%) sebanyak 9 responden, Jarang (8,0%) sebanyak 6 responden, Tidak Pernah (2,7%) sebanyak 2 responden.

Tabel 4. 28: Masyarakat berzikir setelah salat berjamaah

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	22	29,3%
4	Sering	8	10,7%
3	Kadang-Kadang	26	34,7%
2	Jarang	14	18,7%
1	Tidak Pernah	5	6,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.28 angket 23 berjamaah yang berzikir setelah salat, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (29,3%) sebanyak 22 responden, Sering (10,7%) sebanyak 8 responden, Kadang-Kadang (34,7%) sebanyak 26 responden, Jarang (18,7%) sebanyak 14 responden, Tidak Pernah (6,7%) sebanyak 5 responden.

Tabel 4. 29: Masyarakat salat sunnah sebelum dan sesudah salat fardu

<b>Bobot</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
5	Selalu	6	8,0%
4	Sering	11	14,7%
3	Kadang-Kadang	18	24,7%
2	Jarang	32	42,7%

1	Tidak Pernah	8	10,7%
Total		75	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan angket menggunakan SPSS 15. Tahun 2015.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.29 angket 24 berjamaah yang salat sunnah sesudah dan sebelum salat fardu, dapat di lihat jumlah presentase Selalu (8,0%) sebanyak 6 responden, Sering (14,7%) sebanyak 11 responden, Kadang-Kadang (24,7%) sebanyak 18 responden, Jarang (42,7%) sebanyak 32 responden, Tidak Pernah (10,7%) sebanyak 8 responden.

Analisis tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang diperoleh hasil, yaitu: nilai *sum* = 6634 *mean* = 88,45 nilai maksimum = 116 nilai minimum = 41 *median* = 92,00 *mode* = 99 dan *standar deviasi* = 17,900. Mean atau nilai rata-rata pada data ini sebesar 88,45 angka ini didapatkan dari hasil nilai total sebesar 6634 kemudian dibagi dengan banyaknya data  $N = 75$ , maka menghasilkan  $6634/75 = 88,45$  sehingga menunjukkan rata-rata tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang berjumlah sebesar 88,45. Median atau nilai tengah sebesar 92,00 angka ini didapatkan dari hasil penyusunan yang terletak di nilai tengah yang tersusun dari jumlah hasil dari jawaban yang didapatkan kemudian di urutkan dari nilai terkecil ke nilai terbesar atau bisa juga dengan sebaliknya, dari hasil analisis dapat menunjukkan nilai tengah berada pada angka 92,00. Mode atau modus sebesar 99 angka ini didapatkan dari data yang memiliki frekuensi terbesar atau sebanyak dalam suatu kumpulan data. Maksudnya nilai 99 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang berada pada nilai 99. Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 17,900 nilai ini didapatkan dari hasil pembagian dimana nilai  $N$  dikalikan dengan nilai  $X$  dikuadratkan kemudian dikurangi dengan nilai  $X^2$  kemudian dibagi data  $N$  dimana data  $N (n-1)$ . Maksudnya angka di atas menunjukkan bahwa sampel di atas menunjukkan

bahwa sampel data yang diambil mewakili populasi sebesar 17,900. Nilai minimum sebesar 41 skor pada data tersebut menunjukkan nilai ini paling rendah sedangkan nilai maksimum sebesar 116 nilai ini menunjukkan paling tertinggi.

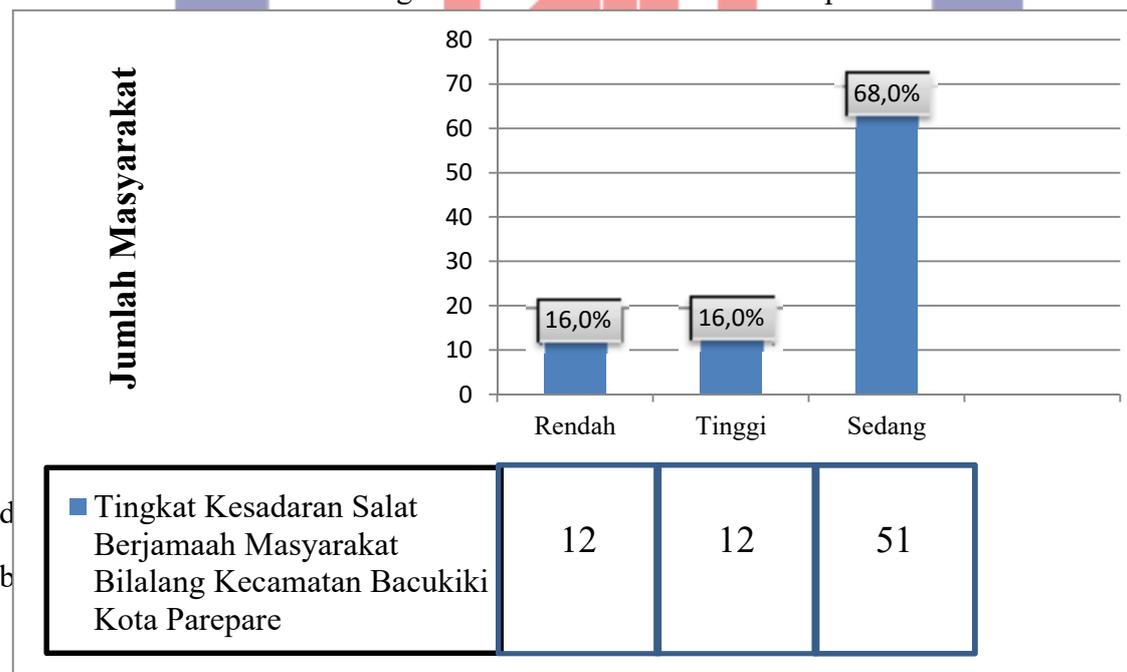
Deskripsi data yang disajikan di atas mengenai tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.30 : Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

No	Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X \geq 106,35$	Tinggi	12	16,0 %
2	$70,55 \leq X < 106,35$	Sedang	51	68,0 %
3	$X < 70,55$	Rendah	12	16,0 %
<b>Jumlah Responden</b>			<b>75</b>	<b>100 %</b>

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram terlihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.1: Histogram Tingkat Kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.



tinggi sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%, kategori sedang sebanyak 51 responden atau setara dengan 68,0%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare tergolong sedang. Setiap muslim laki-laki wajib hukumnya untuk melaksanakan salat berjamaah. Tidak ada alasan bagi kaum laki-laki tidak mendirikan salat berjamaah apalagi dengan masyarakat yang berdekatan rumah dengan masjid. Setiap umat muslim wajib hukumnya mendirikan salat karena ini merupakan rukun islam ke dua setelah kalimat syahadat.

Umat muslim dianugerahi kemulian dan kelebihan dengan berbagai fitrah yang di bawa sejak lahir. Fitrah itu ditandai dengan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah. Makhluk ciptaan Allah tentu memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, dimana manusia diciptakan dengan memiliki akal dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Tentunya dalam hal ini manusia memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi lebih baik dan sadar dalam mengerjakan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat, seperti halnya melaksanakan salat berjamaah.

Salat berjamaah merupakan salat yang dikerjakan secara bersama-sama dengan sekelompok orang dimana diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum dengan memenuhi syarat-syaratnya yang di lakukan di masjid. Juhur ulama sepakat bahwa salat berjamaah secara umum adalah lebih afdhol ketimbang salat sendirian dan salat berjamaah palanya dilipat gandakan sampai 27 derajat dibandingkan salat sendirian.

Mengerjakan salat tentu masyarakat harus memiliki kesadaran dalam diri, dimana dalam kesadaran mencakup tiga aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan psikomotorik (perilaku/tindakan) untuk mengabdikan diri kepada Allah yang disertai dengan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dikerjakan sebagai bentuk keagamaan. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran dalam salat berjamaah dengan adanya perasaan yang hadir dalam pikiran yang dapat diuji melalui introspeksi dan akan dilanjutkan dengan adanya keyakinan yang di hasilkan oleh perbuatan.

Adapun tingkatan kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare adalah sebagai berikut :

- 4.5.1 Tingkat kesadaran tinggi, yaitu masyarakat yang memperdalam ilmu agama dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini masyarakat yang selalu melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga dalam bertindak. Seperti halnya masyarakat melaksanakan salat berjamaah harus menghadirkan ketiga unsur dalam diri yaitu cipta (pikiran), rasa (emosi) dan karsa (tindakan) dan juga disertai dengan perasaan yang tulus dan ikhlas. Maka dalam hal ini masyarakat dengan tingkat kesadaran tinggi adalah masyarakat yang memperpadukan antara perasaan dan pikiran yang dihasilkan oleh tindakan.
- 4.5.2 Tingkat kesadaran sedang, yaitu masyarakat pada taraf ini mulai memperoleh pencerahan terbatas, dalam hal ini masyarakat yang paham, mengerti, mengetahui dan merasakan arti penting tentang pelaksanaan salat berjamaah, tapi untuk merealisasikan masih kurang sehingga kesadaran masyarakat pada tingkat ini tergolong sedang.
- 4.5.3 Tingkat kesadaran rendah, yaitu masyarakat yang tidak menghadirkan Allah dalam hidupnya sehingga masyarakat malas untuk belajar karena tidak ada dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu masyarakat tidak paham, tidak

mengerti dan tidak ada motivasi dalam dirinya untuk mengetahui arti penting salat berjamaah sehingga untuk meralisikannyapun sangat jarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingka kesadaran ini masih terlalu rendah.

Menurut pendekatan teori Fakultas berpandangan bahwa tingkah laku manusia itu tidak hanya di pengaruhi oleh satu unsur saja, akan tetapi terdiri dari beberapa unsur, yaitu cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan fungsi intelektual manusia yang menentukan benar atau tidaknya suatu ajaran, Rasa berfungsi sebagai pemberi motivasi dalam diri manusia, dan Karsa berfungsi sebagai kekuatan atau pendorong dalam diri manusia untuk menggerakkan<sup>56</sup>. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut sangat berperan penting dalam diri manusia untuk melaksanakan salat berjamaah.

Hal ini dalam melaksanakan salat berjamaah seseorang harus menghadirkan ketiga unsur tersebut yaitu: cipta, rasa, dan karsa. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa ketiga unsur tersebut memiliki peranan penting dalam bertindak. Seperti yang kita ketahui bahwa cipta merupakan fungsi intelektual manusia. Manusia bisa menilai, membandingkan, serta memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus (benar atau tidaknya) suatu ajaran agama tersebut. Dengan cipta masyarakat memiliki pemahaman terhadap suatu tindakannya, yaitu masyarakat memahami arti penting melaksanakan salat secara berjamaah. Rasa, berfungsi sebagai pemberi motivasi dalam diri manusia, oleh karena itu dalam diri masyarakat memiliki penghayatan dalam bertindak, seperti masyarakat dalam melaksanakan salat secara berjamaah memiliki penghayatan di dalam dirinya untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Sedangkan karsa, berfungsi sebagai kekuatan atau pendorong dalam diri manusia untuk melaksanakan ajaran agama yaitu masyarakat dituntun untuk melaksanakan salat secara berjamaah.

---

<sup>56</sup>Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dan Perspektif Islam*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 82-84

Sedangkan menurut teori Gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadinya dan adapun yang menjadi penekanan terhadap kepribadian manusia dalam teori Gestalt adalah kesadaran. Tanpa kesadaran manusia tidak akan mampu menyentuh dimensi kepribadiannya yang ingin ditolak atau dihindarinya, sehingga kesadaran dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Tujuan ini mengandung makna bahwa individu tidak akan ketergantungan lagi terhadap lingkungan maupun orang lain, tetapi ia dapat menentukan pilihannya sekaligus mengembangkan tanggung jawab untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Karena individu yang dapat memahami keadaan dirinya secara utuh tentu saja akan semakin berani mengambil tanggung jawab baik dalam membuat pilihan atau menentukan keputusan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis data, telah diperoleh di atas dengan tabel 4.31 dan gambar 4.1 dengan 24 item pernyataan 75 responden dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, untuk kategori tinggi sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%, kategori sedang sebanyak 51 responden atau setara dengan 68,0%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%, jadi hasil penelitian tersebut diartikan tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare masih dalam kategori sedang.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas tingkat kesadaran salat berjamaah masjid Ar-Rahman Bilalang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare adalah sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berdasarkan pendidikan yaitu pada taraf SMA/SMK yaitu sebesar 34,7 %, sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berdasarkan pekerjaan yaitu pada taraf wiraswasta yaitu sebesar 45,3 %, sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berdasarkan usia yaitu pada taraf Dewasa < 64 tahun 64 % dan kesadaran salat berjamaah masyarakat Bialalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare berada pada kategori tinggi sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%, kategori sedang sebanyak 51 responden atau setara dengan 68,0%, dan kategori rendah sebanyak 12 responden atau sebesar 16,0%, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran salat berjamaah masyarakat Bilalang adalah masih tergolong sedang.

#### 5.2 Saran

5.2.1 Kepada Pihak masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Perlu meningkatkan kesadaran salat berjamaah agar kiranya masyarakat lain lebih

berminat untuk melaksanakan salat berjamaah sebagai kewajiban bagi muslim laki-laki.

- 5.2.2 Kepada aparaturn masjid Ar-Rahman kecamatan bacukiki, besar harapan peneliti untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah, agar masyarakat sadar bahwa salat berjamaah dapat memperoleh banyak keutamaan di sisi Allah bahwasanya salat berjamaah mendapat perlindungan dan memperoleh pahala dua puluh derajat dibandingkan salat di rumah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir*.  
Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Terjemahan*  
Abdurraziq, Mahir, Manshur, *Mukjizat Shalat Jamaah*.
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maragi, Ahmad, Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi juz V*, terj. Bahrum Abu Bakar. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Qahthani ,Said, bin Ali, bin Wahf. 2008. *Lebih Berkah Dengan Shalat Jamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo: Qaula.
- Ash-shilawy, Ibnu, Rif'ah. *Panduan Lengkap Ibadah*.
- Badri, Sutrisno. 2012. *Metode Statistika Untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*.Malang: UIN-Malang Press.
- Bahreisy, Said dan Bahreisy Salim. 1988. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- Baqi, Abdul, Fuad, Muhammad. 2010. *Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Corey,Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Deperteman Pendidikan Nasional,. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depertemen Pindidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hambal, Ibnu, Ahmad, Imam. 1074. *Betulkah Sholat Anda*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haryanto , Sentot. 2002. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offiset.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jauzi, Ibnu. 2008. *Shahih Bukhari*. Kairo: Darul Hadits.
- Kabry, Abd. Muiz. 2013. *Pengantar Ilmu Jiwa Aagama*. Sulawesi Selatan: UI-DDI.

- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teori Public Relation Perspektif Barat dan Lokal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, Andretiono. 2015. *Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak*. Elementry 1 no. 1
- Langgulong, Hasan. 1996. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyono, Baharuddin. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*.
- Narbuko, Cholid. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olson, Matthew, H dan B.R. Hergenahh. 2011. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritha Asmiati, *Kesadaran Beragama Remaja, Diakses di* <http://rithasmuati.blogspot.com/2015/09/kesadaran-beragama-remaja.html?m=1>. Pada Tanggal 22 januari 2019.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadiah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Simonangkir. 1987. *Kesadaran, Pikiran dan Tanggaung Jawab*. Jakarta: Yagrat.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Syofia. 2012. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Solimi, Noor dan Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- STAIN Parepare. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi*
- Subandi, M.A. 2002. *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2002. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Jakarta: Alfabeta.
- Supiana dan Karman. 2003. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, B. 2010. *Panduan TA Keperawatan dan Kebidanan Dengan SPS*. Yogyakarta : Grafindo Literasi Media.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widjaja AW. 1984. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Palembang: CV, Era Swasta
- Muhammad Ardi Arsyad. 2014. *Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi Dan Rehabilitas Burung (Studi Kasus Pada Pedagang Burung Di Pasar Pasunda, Sukabumi)* (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2014), h 6. Di akses di <https://www.google.com/search?q=skripsi+ardi+muhammad+arsyad&oq=skripsi+ardi+muhammad+arsyad&aqs=chrome..69i57j33.19503j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> Pada Tanggal 4 September 2019
- Yusi Zikriyyah. 2007. *Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung Terhadap Implemntasi Zakat Profesi Tahun 2007I* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Jakarta, 2007), h 5. Diakses di <https://www.google.com/search?q=yusi+zikriyyah+skripsi&oq=yusi&aqs=chrome.2.69i57j0j35i39j0l3.3983j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Pada tanggal 15 September 2019.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Arah Dakwah No. 8 Berrang, Kota Parepare 21122 Telpox (0421) 21237, Fax (0421) 21244  
PU. Box 90 Parepare 21101 website: www.iainparepare.ac.id e-mail: iain@iainparepare.ac.id

Nomor : B-663/An.39/TUAD/05/2019  
Lamp : -  
Hal : Tzin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Walikota Parepare  
Cq. Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Di  
Parepare

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Unianti  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/31 Desember 1997  
NIM : 15.3200.091  
Semester : VIII (delapan)  
Alamat : Jl. Potta Cangee Bilalang, Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota  
Parepare

*" Analisis Tingkat Kesadaran Sniat Jamaah Masjid Ar-Rahman Bilalang Kecamatan  
Bacukiki Kota Parepare "*

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Mei sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya ngar kiranya yang bersangkutan  
dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*





**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jalan Veteran Nomor 25, Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27719, Kode Pos 91111  
 Email: dmpptsp@pareparekota.go.id, Website: www.dmpptsp.pareparekota.go.id  
**PAREPARE**

Nomor : 490/PM/DM-PTSP/7/2019  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin Penelitian

Parepare, 2 Juli 2019

Yth: Imam Masjid Ar-Rahman Blalang Kec. Bacukiki

D -  
 Parepare

**CASAR :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2018 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah
5. Peraturan Walikota Parepare No.89 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor: B.664/13/PP.03.B/05/2019 tanggal 28 Mei 2019 Perihal: Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : Untal  
 Tempat / tgl. Lahir : Parepare / 31.12.1997  
 Jenis Kelamin : Wanita  
 Pekerjaan / Pendidikan : Mahasiswa / S1  
 Program Studi : Bimbingan Konseling  
 Alamat : Jl. Peta Gange Blalang  
 Kal. Lembang, Kec. Bacukiki  
 Kota Parepare

Ditunjuk untuk melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dengan judul :

**ANALISIS TINGKAT KESADARAN SALAF JAMAH MASJID AR-RAHMAN BLALANG KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE**

Selama : TMT 03/07/2019 s.d. 04/08/2019  
 Pengkub/Peserta : Tidak Ada

Selubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang Surat Izin Penelitian ini.

Demiakan Izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare

**PTI. ANDHUSIA, SH., MH**  
 Pengkub. Pembina Utama Muda  
 NP.198709151951012001

- TEMBILAN : Kepada Yth:
1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BRB Subst di Makassar
  2. Walikota Parepare di Parepare
  3. Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
  4. Saudara Untal
  5. Arsp



Scanned with  
 CamScanner



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**KECAMATAN BACUKIKI**  
Jalan Jend. Muh. Yusuf Nomor Telp. (0421) 21509  
**PAREPARE**

Kode Pos 91125

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 225 / Bacukiki

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAHARUDDIN, SE  
Nip : 19710617 199203 1 006  
Jabatan : CAMAT BACUKIKI

Menerangkan bahwa :

Nama : UNTATI  
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 31 Desember 1997  
Jenis Kelamin : Wanita  
Pekerjaan : Mahasiswa / S1  
Program Studi : Bimbingan Konseling  
Alamat : Jl. P. Cänge Bilalang Kel. Lemoe Kec. Bacukiki  
Kota-Parepare  
Judul Penelitian : Analisis Tingkat Kesadaran Shalat Berjamaah  
Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki

Benar Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan penelitian/wawancara di Kota Parepare TMT 03 Juli 2019 s.d 04 Agustus 2019, Berdasarkan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 460/IPM/DPM-PTSP/7/2019 Tanggal 2 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Oktober 2019



**SAHARUDDIN, SE**

Pangkat : Pembina

Nip : 19710617 199203 1 006



Scanned with  
CamScanner

## LAMPIRAN 1

### LEMBAR KUESIONER (ANGKET)

#### ANALISIS TINGKAT KESADARAN SALAT JAMAAH MASJID AR-RAHMAN BILALANG KECEMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE

##### A. Keterangan Angket

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dalam penyusunan skripsi.
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu peneliti dalam penyelesaian studi.

##### B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum anda memberikan jawaban terhadap beberapa pernyataan di bawah ini, terlebih dahulu isi daftar identitas anda dengan benar
2. Bacalah dengan baik setiap pernyataan, kemudia diberi tanda checklist (√) pada jawaban yang dianggap paling tepat. Adapun alternatif pilihan tersebut sebagai berikut :
  - a. SL : Selalu
  - b. SR : Sering
  - c. KK : Kadang-Kadang
  - d. JR : Jarang
  - e. TP : Tidak Pernah
3. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Sebelumnya tak lupa peneliti ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

##### C. Identitas Responden

1. Nomor Responden :
2. Jenis kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Umur : Tahun

**A. Kuesioner Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat**

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KK	JR	TP
1	Saya mengatur waktu agar bisa salat tepat waktu					
2	Saya mengetahui salat sangat penting					
3	Saya menyadari bahwa salat merupakan kebutuhan					
4	Saya meninggalkan aktivitas dan lebih mengutamakan salat					
5	Saya merasa tenang jika saya melaksanakan salat					
6	Saya merasa lebih dekat dengan Allah setelah melaksanakan salat di masjid					
7	Saya lebih sabar ketika selesai melaksanakan salat					
8	Saya merasa yakin bahwa salat dapat memberikan manfaat bagi saya					
9	Saya melaksanakan salat setiap hari					
10	Saya menunjukkan perilaku yang baik setelah salat					
11	Saya mendapat petunjuk setelah melaksanakan salat					
12	Saya menyiapkan diri ketika azan berkumandang					
13	Saya salat setiap hari di masjid					
14	Saya meluangkan waktu agar dapat salat di masjid					
15	Saya merasa senang salat di masjid, karena bisa bersilaturahmi terhadap muslim yang lain					
16	Saya berada di shaf paling depan					

17	Saya melaksanakan salat di masjid dengan khusyu					
18	Saya meyakini bahwa salat di masjid merupakan perintah					
19	Saya berusaha agar dapat melaksanakan salat di masjid tepat waktu					
20	Saya yakin dengan salat di masjid bisa membentuk perilaku yang baik					
21	Saya istiqomah dalam melaksanakan salat di masjid					
22	Saya mengetahui bahwa salat di masjid dapat menghindari perbuatan keji					
23	Saya berzikir setelah selesai salat					
24	Saya salat sunnah sebelum dan sesudah salat fardu di masjid					



## BIOGRAFI PENULIS



**UNIANTI**, merupakan salah satu mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang lahir pada tanggal 31 Desember 1997 di Parepare. Anak kedua dari empat bersaudara, yang terdiri dari dua anak laki-laki dan dua perempuan. Anak dari pasangan suami istri Bapak Mustahir dan Ibu Rusmawati. Penulis sekarang bertempat tinggal di JL. P. Cangge Bilalang Kecamatan Bacukiki Kelurahan Lemoe Kota Parepare.

Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar di SD N 76 Parepare pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Al Badar Parepare pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Al Badar Parepare pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di Balai Rehabilitas Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kelurahan Panreng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Aanalisis Tingkat Kesadaran Salat Berjamaah Masyarakat Bilalang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare”**